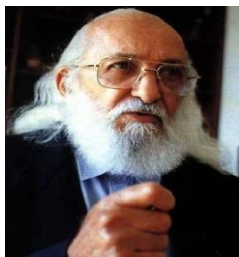


## BAB II

### BIOGRAFI PAULO FREIRE

#### A. Riwayat Hidup Paulo Freire



Paulo Freire lahir pada tanggal 19 september 1921 di Recife,<sup>1</sup> sebuah kota pelabuhan di timur laut Brazil.<sup>2</sup> Ayahnya bernama Joaquim Temistockles Freire, yakni seorang polisi militer tidak terlalu taat pada agama, sehingga jarang sekali pergi ke gereja. Sedangkan ibunya Edeltrus Neves Freire, beragama Katolik.<sup>3</sup> Ibunya ini berasal dari Pernambuco.

Keluarga Freire Berasal dari kelas menengah, tetapi sejak kecil dia hidup dalam situasi miskin, karena keluarganya tertimpa kemunduran finansial yang diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat sekitar tahun 1929 dan juga menular ke Brazil. Dari situasi inilah Freire menemukan dirinya sebagai bagian dari “*kaum rombeng dari bumi*”.<sup>4</sup>

Keadaan tersebut menimbulkan pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan dan perjuangannya, sehingga Freire sangat menyadari apa artinya lapar bagi anak-anak sekolah dasar. Keluarga Freire kemudian pindah ke

---

<sup>1</sup> Recife merupakan pusat salah satu daerah paling miskin dan terbelakang di dunia ketiga, lihat kata pengantar Richard Shaull dalam Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, cet.VII, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. x.

<sup>2</sup> Llistiyono Santoso, Sunarto dkk., *Epistimologi Kiri*, cet. I, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hal. 126. Lihat juga Denis Collins, Paulo Freire: *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Penerjemah: Henry Heyneardhi dan Anastasia P., cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2011), hal. 6.

<sup>3</sup> Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wcana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet. I, (Jakarta: PARAMADINA, 2001), hal. 366.

<sup>4</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Penerjemah: Alois A. Nugroho, (Jakarta: PT Gramedia, 1984), hal. 157.

Jabotao pada tahun 1931 dan di sanalah kemudian ayahnya meninggal. Prof. Richard Shaull, menceritakan bahwa pada tahap ini Freire memutuskan untuk mengabdikan hidupnya pada “perjuangan melawan kelaparan, sehingga tidak ada anak lain yang merasakan penderitaan yang ia alami”.<sup>5</sup>

Usia 15 tahun (dua tahun di belakang kelompok umurnya) Paulo Freire berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan nilai pas-pasan sekedar cukup memenuhi syarat masuk sekolah lanjutan.<sup>6</sup> Namun setelah keadaan keluarganya sedikit membaik, ia dapat menyelesaikan sekolahnya dan kemudian ia masuk Universitas Recife. Paulo Freire di Universitas tersebut masuk ke Fakultas Hukum sembari mempelajari filsafat dan psikologi bahasa. Ia juga bekerja paruh waktu sebagai instruktur bahasa portugis di sekolah lanjutan, dan seperti kebanyakan remaja, ia mulai mempertanyakan ketidaksesuaian yang ada antara khotbah yang didengarnya di Gereja dengan kenyataan keidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Tahun 1944 Freire menikahi Elza Maia Costa Oliviera dari Recife, seorang guru sekolah dasar (yang kemudian menjadi kepala sekolah) dan dari pernikahan ini ia dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri. Freire berkata bahwa saat itulah minatnya pada teori-teori pendidikan mulai muncul dan mulai membaca buku-buku pendidikan, filsafat dan sosiologi pendidikan

---

<sup>5</sup> Denis Collins, Paulo Freire: *Kehidupan, Karya, dan Pemikirannya*, Penerjemah: Henry Heyneardhi dan Anastasia P., cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Kerjasama dengan Komunitas APIRU Yogyakarta, 2002), hal. 6-7.

<sup>6</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, cet.VII, (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. xi.

<sup>7</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan...*, hal. 7.

dari pada buku-buku hukum (di bidang tempat ia merasa sebagai mahasiswa yang memiliki kemampuan rata-rata saja).<sup>8</sup>

Pada tahun 1959, ia meraih gelar doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan. inilah saat di mana ia pertama kali mengemukakan pemikirannya tentang filsafat pendidikan melalui disertasinya di Universitas Recife, dan kemudian melalui karya-karyanya sebagai guru besar sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife, juga dalam berbagai percobaannya dalam pengajaran kau buta huruf di kota yang sama.<sup>9</sup>

Pada awal tahun 1960-an, Brazil mengalami masa-masa sulit. Gerakan-gerakan reformasi baik dari kalangan sosialis, komunis, pelajar, buruh, maupun militan Kristen, semuanya mendesakkan tujuan sosial politik mereka masing-masing. Waktu itu Brazil mempunyai penduduk sekitar 34,5 juta jiwa dan hanya 15,5 juta yang hanya dapat ikut pemilihan umum.<sup>10</sup> Hak ikut serta dalam pemilihan umum di Brazil pada saat itu dikaitkan dengan kemampuan seseorang dalam menuliskan nama masing-masing. Sehingga tidak mengherankan jika program kenal aksara kerap sekali dikaitkan dengan usaha peningkatan kesadaran politik penduduk, terlebih penduduk pedalaman yang telah lama menjadi alat untuk mendukung kepentingan-kepentingan golongan minoritas yang berkuasa.<sup>11</sup> Dalam suasana seperti ini, Freire kemudian menjabat sebagai direktur *Cultural Extention Service* yang pertama di Universitas of Recife yang pada masanya melaksanakan program

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 8.

<sup>9</sup> Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan dan Penerbit Pena, 2002), hal. 18.

<sup>10</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. xii.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. xii.

pemberantasan buta huruf kepada ribuan petani miskin di timur laut. Metode yang dipakai kemudian dikenal dengan *Metode Paulo Freire*, meskipun dia sendiri tidak pernah menamakan metodenya dengan sebutan seperti itu.<sup>12</sup>

Kemudian Mulai Juni 1963 sampai dengan Maret 1946, tim pemberantas buta huruf Freire telah bekerja ke seluruh pelosok Negeri. Mereka berhasil menarik minat orang yang buta huruf untuk kemudian belajar baca-tulis. Dengan kemampuan baca-tulis tersebut masyarakat Brazil mulai dapat mengungkapkan keputusan-keputusan mereka sendiri dari hari-kehari yang mempengaruhi kehidupan mereka. Metode pemberantasan buta huruf Freire mengarah pada metode berpolitik tanpa menjadi kontestan, dan di mata militer dan tuan tanah dianggap sebagai suatu hal yang radikal.

April 1964, militer meruntuhkan rezim Goulart, dan seluruh gerakan progresif diintimidasi, dan Freire ditangkap dan di masukkan ke dalam penjara selama 70 hari karena aktifitas “*subversif*”nya. Di penjara dia memulai karya pendidikan pertamanya, *Education as the Practice of Freedom*.<sup>13</sup> Buku ini merupakan suatu analisis atas kegagalannya mempengaruhi perubahan di Brazil dan harus diselesaikannya di Chili karena setelah dipenjara selama 70 hari, kemudian ia dibuang ke sana. Menjelang akhir dasawarsa 60-an, pekerjaan Freire membawanya kontak dengan budaya baru yang mengubah pemikirannya secara signifikan. Menjelang tahun 1970, dia meninggalkan Amerika Latin menuju Amerika Serikat atas undangan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. xiii.

<sup>13</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan...*, hal. 13-14.

Harvard University, dan dia mengajar sebagai profesor tamu di *Harvard's Center for Studies in Education and Development and Social Change*.<sup>14</sup>

Tahun-tahun itu merupakan periode yang penuh dengan kekerasan di Amerika Serikat, ketika penentangan keterlibatan negara dalam perang Vietnam membawa politik dan militansi ke dalam dunia kampus. Gejolak masalah rasial juga mengikutsertakan kekerasan di jalanan kota Amerika Serikat. Juru bicara kaum minoritas dan pemprotes perang, mengajar dan memasuki dunia kampus, dan Freire terpengaruh karenanya. Dalam situasi seperti itu, Freire menyadari bahwa tekanan dan penindasan terhadap kehidupan ekonomi dan politik dunia ketiga berlangsung tidak terbatas. Dia memperluas definisinya tentang dunia ketiga dari masalah geografis ke konsep politis, dan tema kekerasan menjadi pikiran utama dalam tulisannya sejak saat itu.<sup>15</sup>

Selama periode itu pula Freire menulis karya terkenalnya, *Pedagogy of the Oppressed*. Pendidikan menjadi jalur permanen pembebasan dan berada dalam dua tahap. Tahap pertama, adalah di mana orang-orang menjadi sadar dari penindasan mereka dan melalui praxis mereka mengubah keadaan mereka. Tahap kedua, dibangun di atas tahap yang pertama dan merupakan proses permanen aksi budaya pembebasan.

Awal tahun 1970-an, Freire menjadi konsultan dan akhirnya menjabat sebagai penasihat khusus Kantor Pendidikan Dewan Gereja se-Dunia di Jenewa. Freire berkeliling dunia mengajar dan mengamalkan usahanya untuk

---

<sup>14</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. xv.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. xv.

membantu program pendidikan negara-negara yang sedang berkembang di Asia dan Afrika, seperti Tanzania dan Guenia Bissau. Dia juga menjadi ketua komite eksekutif *Institute For Cultural Action* (IDAC) yang bermarkas di Jenewa. Lembaga itu mengadakan sejumlah penelitian dan bereksperimen atas dasar pemikiran-pemikiran Paulo Freire.<sup>16</sup>

Paulo Freire masih tetap hidup dalam perasingan dari negara tempat di mana ia dilahirkan sampai pertengahan tahun 1979. Kemudian dia diizinkan kembali dari negara pembuangannya ke Brazil tempat kelahirannya sewaktu Joao Batista Figuelredo menjabat sebagai kepala negara dan kemudian Freire diangkat menjadi guru besar di Universitas Negeri Campinas dan Universitas Katolik Sao Paulo. Tahun 1986, Elza istri Paulo Freire meninggal dunia, kemudian Freire menikah lagi dengan Ana Maria Araujo mantan mahasiswinya yang tetap meneruskan kegiatan dalam pendidikan radikal.

Tahun 1988, dia diangkat menjadi menteri pendidikan untuk kota Sao Paulo, dan pada tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya yang ke 70 bersama lebih dari dua ratus rekan pendidik, para pembaharu pendidikan, sarjana dan aktivis-aktivis “*grass-roots*”. Perayaan ulang tahun ini juga diisi dengan workshop selama tiga hari dan pesta yang disponsori oleh New School For Social Research, yang menandai prestasi dan keberhasilan hidup dan karya Paulo Freire. Di Rio de Janeiro, Freire meninggal dunia dengan meninggalkan warisan berupa komitmen, cinta dan harapan bagi kaum

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. xv-xvi.

tertindas di seluruh dunia.<sup>17</sup> Buah pikiran Paulo Freire telah mewakili jawaban dari sebuah pikiran kreatif dan hati nurani yang peka akan kesengsaraan dan penderitaan luar biasa kaum tertindas di sekitarnya.<sup>18</sup>

## **B. Latar Belakang Pemikiran Paulo Freire**

Memang tidak bisa dipungkiri, realisasi pemikiran yang dimunculkan oleh Paulo Freire merupakan ide-ide yang ia dapat dan pelajari dari tokoh-tokoh generasi sebelumnya yang ia kagumi. Tokoh-tokoh tersebut tidak mungkin peneliti sebutkan satu persatu. Aliran dan pemikiran yang sangat dominan yang mempengaruhi latar belakang pemikiran Paulo Freire, sebagai mana yang disebutkan oleh Denis Collins, bisa diklasifikasikan menjadi lima jenis.<sup>19</sup> Lima klasifikasi aliran dan pemikiran tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Personalisme**

Personalisme bukanlah suatu sistem politik atau bahkan suatu filsafat yang lengkap. Personalisme adalah suatu perspektif, cara pandang terhadap terhadap dunia yang optimis dan seruan untuk bertindak yang merupakan karakter pemikiran Paulo Freire yang tidak terhapuskan.<sup>20</sup> Freire banyak membaca karya Emanuel Mounier, seorang intelektual Francis yang terkenal dengan perlawanannya terhadap Hitler. Mounier

---

<sup>17</sup> Listiono Santoso, Sunarto, dkk, *Epistimologi Kiri*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003), hal. 127-129.

<sup>18</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. x

<sup>19</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan...*, hal. 54.

<sup>20</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 54.

adalah seorang editor jurnal L'Esprit sampai saat kematiannya di tahun 1950.<sup>21</sup>

Mounier seperti halnya Paulo Freire adalah sosok yang kontroversial. Banyak tema yang dikemukakan dalam filsafat Mounier kemudian ditemukan juga dalam filsafat Freire, seperti: sejarah mempunyai arti, selain perang ada bencana lain, sejarah telah mendorong ke arah perbaikan dan pembebasan umat manusia, teknologi dan ilmu pengetahuan adalah perkembangan-perkembangan yang sangat menggembirakan dalam gerak sejarah menuju kemajuan, dan manusia mempunyai misi yang mulia yakni menjadi agen bagi pembebasannya sendiri.<sup>22</sup>

## 2. Eksistensialisme

Aliran ini dimotori oleh J.P. Sartre, Jaspers, Marcel, Heidegger, Camus, Burber, dan tokoh lain yang masuk dalam klasifikasi pemikiran eksistensialisme.<sup>23</sup> Penekanan kaum eksistensialisme dalam ajarannya bertumpu pada pemenuhan dimensi pembebasan dalam diri manusia yang bisa bertindak atas realitas sekaligus membentuk sistem kehidupannya secara mandiri tanpa hegemoni.<sup>24</sup>

Pengaruh eksistensialisme dalam pemikiran Paulo Freire bisa dilihat dari hasratnya terhadap tindakan nyata mengetahui, autentitas, pendidikan, situasi keberadaan yang autentik dan yang tidak autentik,

---

<sup>21</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan....*, hal. 55.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 56.

<sup>23</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan....*, hal. 54.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal. 55.



serta terhadap kebebasan bagi kaum laik-laki dan perempuan untuk menjadi subyek dalam realitas kehidupan.<sup>25</sup> Paulo Freire hadir dengan sebuah metodologi tentang alasan mengapa orang merasa terbatas dalam pilihan-pilihan mereka atau mengapa mereka berfikir tentang diri mereka sebagai manusia untuk orang lain bukannya diri mereka sebagai manusia bebas untuk diri mereka sendiri.<sup>26</sup>

### 3. Fenomenologis

Konsientisasi menegaskan bahwa manusia sebagai makhluk yang berkesadaran, ia ada di dalam dan bersama dunia. Implikasinya, ia harus hidup sendiri bersama dengan manusia lain dan realitas yang melingkupinya.<sup>27</sup> Bagi Freire, konsientisasi inilah yang akan membawa manusia ke gerbang pencerahan dalam menggali dan menganalisis realitas.

Paulo Freire mengadopsi metode fenomenologis Husserl sebagai prinsip bahwa eksplorasi kesadaran adalah prasyarat untuk mengetahui realitas dan hal ini memungkinkan orang yang mengetahui untuk mempelajari realitas jika bersungguh-sungguh pada apa yang tampak dari subyek yang menerima/merasa.<sup>28</sup> Freire menggunakan investigasi realitas dan kesadaran fenomenologis untuk menyingkap cara mengetahui manusia. Hal ini dilakukan sehingga ia dan murid-muridnya dapat sampai pada penemuan diri mereka sendiri sebagai bagian dari

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 55.

<sup>26</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan....*, hal. 58-59.

<sup>27</sup> Hanif Dzakiri, *Islam dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan dan PENA, 2000), hal.74.

<sup>28</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan....*, hal. 56.

realita, membedakannya dari kenyataan yang bukan merupakan realita dari seorang subyek yang mengetahui, dan mampu mengujinya.<sup>29</sup>

#### 4. Marxisme

Pemikiran Paulo Freire juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Karl Marx. Menurut Andi Muawiyah Ramli, Karl Marx dalam filsafat materialismenya berpegang pada pendapat bahwa kenyataan itu betul-betul ada secara obyektif, tidak saja berada dalam ide-ide kesadaran manusia.<sup>30</sup> Konsekuensinya adalah pengetahuan realita di luar manusia tidak dapat dipisahkan dari kesadaran manusia.

Cerita kehidupan dan pengalaman Freire membuat ketertarikannya pada penafsiran-penafsiran sejarah dan budaya Marxis dapat dipahami.<sup>31</sup> Keadaan tersebut mendorong Paulo Freire melepaskan diri dari kecendrungan hegemoni dan dominasi yang bisa menghambat independensi manusia untuk berinteraksi dengan realitasnya.<sup>32</sup> Paulo Freire dengan teori dialektikanya mencoba menampilkan kembali kodrat manusia sebagaimana mestinya, dalam menentukan dirinya dengan realitas yang ia miliki. Walaupun demikian, Freire menolak gagasan yang diusungkan Karl Marx yang bersifat antagonis, memandang kelas elit-borjuis sebagai kelas yang harus dihancurkan supaya tercipta masyarakat

---

<sup>29</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan...*, hal. 60-61.

<sup>30</sup> Listiyono Santoso, dkk., *Epistemologi Kiri; Seri Pemikiran Tokoh*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 43.

<sup>31</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan...*, hal. 61.

<sup>32</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 56.

tanpa kelas.<sup>33</sup> Sebagai gantinya, Freire menawarkan faham aksi dialog dalam rangka pendidikan untuk pembebasan.

## 5. **Kristianitas**

Freire dilahirkan dari lingkungan keluarga yang beragama katolik, tentunya pemikiran Freire sedikit banyak juga dipengaruhi gagasan-gagasan yang bersifat kristen. Apalagi di Amerika Latin, juga tumbuh aliran-aliran teologi pembebasan yang mau mencoba menggerakkan masyarakat agama sebagai faktor pembebas manusia dari penindasan. Aliran-aliran inilah yang mempengaruhi pemikiran Freire, terutama dari aliran Thomisme dan Neo-Thomisme.<sup>34</sup>

Sebagai manusia dan umat beragama yang sudah dewasa, tentunya ia ingin mempraktikkan keimanannya. Ia memiliki cara pandang tersendiri dalam mempraktikkan keimanannya, dan tradisi dalam perjanjian lama dan tradisi kristuslah yang menjadi pilihan Freire dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tajam seperti kelaparan, kehausan, dan ketelanjangan sesama orang (tipandang dari segi yang mengabaikan ketidakacuhan dari pihak muridnya).<sup>35</sup>

### C. **Corak Pemikiran Paulo Freire**

Pemikiran Paulo Freire tentang pendidikan lahir dari pergumulannya selama bekerja bertahun-tahun di tengah-tengah masyarakat desa yang miskin dan tidak “berpendidikan”. Masyarakat feodal (hirarkis) adalah struktur

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 56-57.

<sup>34</sup> Budi Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, cet. I, (Jakarta: PARAMADINA, 2001), hal. 368.

<sup>35</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan...*, hal. 63.

masyarakat yang umum berpengaruh di Amerika Latin pada saat itu. Terjadi perbedaan yang mencolok antara masyarakat feodal strata “atas” dengan masyarakat strata “bawah”. Golongan atas menjadi penindas masyarakat bawah dengan melalui kekuasaan politik dan akumulasi kekayaan, karena itu menyebabkan golongan masyarakat bawah menjadi semakin miskin yang sekaligus semakin menguatkan ketergantungan kaum tertindas kepada para penindas itu.

Kehidupan masyarakat yang sangat kontras pada waktu itu melahirkan suatu kebudayaan yang disebut Freire dengan kebudayaan “bisu”. Kaum tertindas dalam kebudayaan bisu hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Bahkan ada ketakutan pada kaum tertindas akan adanya kesadaran tentang ketertindasan mereka. Diam atau bisu dalam konteks yang dimaksud Freire bukan karena protes atas perlakuan yang tidak adil, akan tetapi mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Dalam konteks yang demikian itulah Freire bergumul. Ia terpanggil untuk membebaskan masyarakatnya yang tertindas dan yang telah “dibisukan”. Pada akhirnya Paulo Freire berpendapat bahwa Pendidikan dengan “gaya bank” yang diterapkan pada waktu itu sebagai salah satu sumber yang mengokohkan penindasan dan kebisuan tersebut. Karena itulah, ia menawarkan pendidikan “hadap-masalah” sebagai jalan membangkitkan kesadaran masyarakat bisu.

Selain itu, pemikiran Freire tidak terlepas dari kecenderungannya yang radikal, revolusioner, dan dialogis. Cara pandang Freire yang seperti ini

merupakan cara dalam melibatkan diri sebagai subyek yang kritis terhadap pendidikan yang dinilai sebagai produk intelektual yang “bisu” akan gejala sosial yang terjadi dengan penuh penindasan di Amerika Latin saat itu. Hal ini dapat ditelusuri dari perkataan Freire sebagai berikut:

“Orang radikal yang merasa terpanggil bagi usaha pembebasan manusia, tidak akan menjadi tawanan dari sebuah “lingkaran kepastian” di mana ia juga memenjarakan realitas. Sebaliknya, semakin radikal seseorang semakin jauh ia masuk ke dalam realitas, karena dapat mengetahuinya dengan lebih baik. Ia dapat mengubahnya dengan lebih baik, ia tidak takut untuk berhadapan dengan apapun untuk mendengarkan dan menyaksikan dunia yang terkuak. Ia tidak gentar untuk bertemu muka dengan rakyat serta berdialog dengan mereka. Ia tidak menganggap dirinya sebagai pemilik sejarah atau manusia, atau pembebasan kaum tertindas, tapi ia mengabdikan dirinya di dalam sejarah untuk berjuang di pihak mereka”.<sup>36</sup>

Radikalisme Freire tersebut dilandasi oleh tatanan pikiran Freire yang terfokus pada upaya menumbuhkan kesadaran manusia akan realitas yang mengungkungnya. Daya tarik dan kekuatan Freire adalah kejujurannya dalam mengungkapkan, menyatakan, tentang kondisi kemanusiaan yang telah sedemikian rapuh, di mana kita sendiri justru sering bersikap tidak manusiawi dalam menghadapinya. Freire tampil dengan suara lantang menyatakan sikapnya terhadap kenyataan sosial yang carut-marut.

#### **D. Karya-Karya Paulo Freire**

Ada beberapa karya Paulo Freire yang berhasil peneliti temukan, diantara karya-karya tersebut ada beberapa karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Adapun karya-karya yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>36</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 7-8.

**1. “*Educação Como Prática Da Liberdade*” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan “*Education as The Practice of Freedom*”.**

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*”. Ini adalah buku pertama yang ditulis oleh Paulo Freire. Meskipun ini buku yang pertama, tapi sampai tahun 1973 masih sangat sukar untuk didapatkan bagi orang-orang yang ingin mengakses karya-karyanya. Buku ini ditulis pada saat Freire ditahan dalam penjara selama 70 hari karena dituduh melakukan aktivitas-aktivitas yang dianggap “subversif” dengan menggulingkan rezim Goulart di Brazil pada bulan april 1964.<sup>37</sup>

Freire dalam buku ini juga memasukkan dua esainya yaitu *Educação da liberdade* dan *Extension Communication* yang terbit dalam edisi bahasa Inggris dengan judul “*Education for Critical Consciousness*”. Buku ini lebih mudah dipahami, karena dalam buku ini Freire ingin menyajikan suatu pandangan filosofis tentang apa yang dapat diwujudkan oleh masyarakat Brazil (laki-laki dan perempuan) untuk mentransformasikan sejarah dan menjadi subyek-subyek melalui refleksi yang kritis.<sup>38</sup>

Selain itu, pada tahun 1969-1970 Freirei juga menerbitkan dua buah artikel untuk Harvard Education Review yang berjudul “*Adult Literacy Process as Cultural Action for Freedom*” dan “*Cultural Action*

---

<sup>37</sup> Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan...*, hal. 13-14.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 17.

*and Conscientization*".<sup>39</sup> Kedua makalah tersebut berisi rangkuman mengenai teori-teori kependidikannya dan terbit untuk pertamakalinya dalam bahasa Inggris, karena karya-karya sebelumnya selalu terbit dalam bahasa Portugis atau Spanyol.

Bersamaan dengan dua artikel di atas, terbit juga booklet yang berjudul "*Cultural Action for Freedom*". Karya ini diawali dengan pendahuluan yang ditulis sendiri oleh Freire yang berisikan tentang refleksi tentang pandangannya bahwa tema-tema alienasi, dominasi dan penindasan tersebut ditemukan dalam budaya bisu yang total dan juga dalam sub budaya dari dunia pertama, di mana hal itu merupakan simbol dari orang-orang yang buta huruf dan tidak memiliki tanah. Booklet ini juga menyatakan kembali tesisnya bahwa tidak ada pendidikan yang netral, dan pendidikan harus menjadi tindakan kultural untuk pembebasan.

## ***2. Pedagogy Of The Oppressed***

Buku ini juga berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "*Pendidikan Kaum Tertindas*". Buku ini merupakan buku yang merefleksikan secara mendalam mengenai jalan pembebasan manusia. Sebuah buku yang bagi siapa saja yang ingin tersadar bahwa penjajahan masa kini adalah penjajahan kesadaran. Secara garis besar buku ini berisi tentang pendidikan gaya bank, metode hadap masalah, ciri

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 35.

mendasar manusia, kontradiksi antara murid dan guru, pendidikan dialogis, investigasi tema-tema generatif.

Buku ini Freire juga banyak mengkritik pendidikan yang tidak kritis, yakni pendidikan yang diarahkan untuk domestifikasi, pembodohan dan penyesuaian sosial dengan keadaan penindasan. Model pendidikan yang seperti ini oleh Freire disebut dengan *banking education* (pendidikan yang bergaya bank), kemudian Freire melawankannya dengan pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) yang bisa menimbulkan kesadaran kritis. Bab terakhir dari buku ini Freire menuliskan perbandingan antara tindakan kultural untuk pembebasan dengan tindakan kultural demi penjinakan/domestikasi untuk membantu kepemimpinan yang revolusioner.

Artikel lain yang dihasilkan Freire pada tahun 1970 adalah *The Political Literacy Process-An Introduction*. Artikel ini berisi rangkuman teori-teorinya tentang implikasi dari kekuatan membaca dan menulis. Dengan menggunakan metafora “melek huruf kritis”, Freire menggambarkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk memerdekakan manusia secara keseluruhan, terlepas itu laki-laki maupun perempuan. Selain itu, dalam artikel ini dipaparkan juga mengenai siapakah manusia itu, kesadaran manusia, refleksi kritis, serta tindakan kultural untuk pembebasan.



### **3. *Pedagogy In Proses: The Letters To Guenea-Bissau***

Buku ini merupakan karya Freire yang memuat tentang surat-menyuratnya ketika ia tinggal di Genewa dengan Mario Calbar yang ada di Guinea-Bissau, meskipun pada tahap berikutnya korespondensi ini juga melibatkan anggota lain dari sebuah tim, baik yang ada di Genewa maupun di Guinea-Bissau. Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1977, dan akhirnya berhasil diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul "*Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Para Pendidik Guinea-Bissau*".<sup>40</sup>

Korespondensi ini dimulai pada musim semi di bulan januari 1975 dan bahkan lebih lama lagi. Selain itu, dalam dialog ini juga melibatkan orang-orang di negara lainnya di Afrika (yang belum dijajah oleh bangsa-bangsa Eropa selama berabad-abad) yang akhirnya membuat mereka terdorong untuk membuat penerbitan buku secara kolektif.

Orang-orang Guinea-Bissau kagum dengan apa yang dilakukan oleh tokoh pendidikan dari Brazil yang terbuang ini, serta tidak akan ragu lagi mengakui adanya perbudakan di negerinya dari hasil penjajahan. Jika dicermati dengan seksama, maka kita akan menemukan sesuatu yang lebih penting dalam buku ini yakni sikap revolusioner Freire dalam menjalin kerjasama dengan teman-temannya di Guinea-Bissau yang ditunjukkan dalam surat-menyuratnya.

---

<sup>40</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Sebagai Proses: Surat-Menyurat Pedagogis Dengan Pada Pendidikan Guine-Bissau*, Penerjemah: Agung Prihantoro, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2000).

**4. *Pedagogia da Experanca, atau dalam bahasa Inggris disebut dengan Pedagogy of Hope.***

Buku ini pertama kali terbit pada tahun 1999, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*pedagogi pengharapan*".<sup>41</sup> Buku ini berisi tentang kesaksian dan pengharapan tentang daya hidup batin sekian generasi manusia yang tidak beruntung serta tentang kekuatan yang kerap kali diam namun lapang dada dari berjuta-juta orang yang tidak pernah rela membiarkan pengharapannya padam. Orang-orang tersebut adalah orang-orang di seluruh dunia yang telah diberdayakan oleh "*Pendidikan Kaum Tertindas*" dan semua tulisan Paulo Freire.

**5. *A Sombra Desta Manguiera atau dalam bahasa Inggris disebut dengan Pedagogy of Heart.***

Judul buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "*Pedagogi Hati*", buku ini terbit pada tahun 1999.<sup>42</sup> Dalam buku ini Freire berusaha merefleksikan tentang pendidikan dan politik dalam kehidupannya. Freire menampakkan dirinya sebagai seorang demokrat yang tidak mengenal kompromi dan sebagai pembaharu radikal yang gigih, sebagaimana ia pernah hidup dalam masa pemerintahan militer, masa pembuangan, bahkan pada masa ia memegang jabatan sebagai menteri pendidikan di Sao Paulo. Semua pengalaman tersebut semakin memperbesar komitmennya kepada orang-orang yang terpinggirkan, lapar, dan buta huruf akibat rezim di Brazil yang menindas.

---

<sup>41</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Pengharapan: Menghayati Kembali Pedagogi Kaum Tertindas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

<sup>42</sup> Paulo Freire, *Pedagogi Hati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).

## 6. *The Politics of Education: Cultur, Power and Liberation*

Buku ini berhasil diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 1999 dengan judul “*Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*”, diterjemahkan oleh Agung Perihantoro dan Fuad Arif Fudiarto.<sup>43</sup> Secara garis besar buku ini membahas tiga hal yang paling mendasar untuk merealisasikan adanya sikap saling menghargai harkat dan martabat sebagai sesama manusia melalui sistem yang representatif. Pertama, pemahaman yang benar tentang teori dan praktik dalam pendidikan, sehingga tercipta suatu realitas antara teori dan praktik yang saling mendukung dan saling komprehensif. Kedua, menekankan pada substansi kekritisannya akan kondisi sekitar elemen pendidikan tersebut, baik dari faktor manusianya, komunikasi, maupun dari segi perkembangan politik yang ada. Ketiga, menekankan pada usaha konkrit dalam pemberantasan buta huruf dengan pendidikan kota Sao Paolo.

Isu penting dalam buku ini lebih terfokus pada perlawanan terhadap mesin kapitalisme pendidikan dan nasib tragis kaum miskin dan kaum marginal lainnya. Bagi Freire, kapitalisme, komodifikasi, dan globalisasi pendidikan, hanya akan semakin menumbangkan hak asasi manusia dan akan selalu berakibat pada penguatan dan pelanggaran jurang raksasa antara si kaya dan si miskin. Buku ini merupakan karya terakhir dari Paulo Freire sebelum ia meninggal dunia pada tanggal 2 Mei 1997.

---

<sup>43</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah: Agung Perihantoro dan Fuad Arif Fudiartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

**BAB III**  
**KONSEP PENYADARAN MENURUT PAULO FREIRE**  
**DAN PENDIDIKAN ISLAM**

**A. Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire**

**1. Tiga Kesadaran Manusia Menurut Paulo Freire**

Bagian ini peneliti akan memaparkan pembagian tingkat kesadaran manusia oleh Paulo Freire, tingkat kesadaran yang akan berkaitan dengan pandangan manusia terhadap realitas dunia atau keadaan lingkungan di sekitarnya. Pandangan atau persepsi manusia terhadap dirinya dan lingkungan (alam realitas) akan berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan (perilaku) yang akan diambilnya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut analisis Freire yang dikutip oleh Mansour Fakhri bahwa ada tiga kesadaran yang menjadi turunan dari paradigma pendidikan. Tiga kesadaran tersebut adalah kesadaran magis, kesadaran naif, dan kesadaran kritis.<sup>1</sup> Adapun penjelasan dari tingkat kesadaran menurut Paulo Freire tersebut adalah sebagai berikut:

**a. Kesadaran Magis**

Kesadaran magis (*magical consciousness*) adalah tingkat kesadaran manusia (masyarakat) yang tidak mampu melihat kaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya.<sup>2</sup> Misalnya, masyarakat

---

<sup>1</sup> William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Penerjemah: Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. xvi.

<sup>2</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya)*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), hal. 50.

miskin yang tidak mampu melihat kaitan antara kemiskinan mereka dengan sistem politik dan kebudayaan. Freire mengatakan bahwa:

Orang yang berada pada tingkat kesadaran ini tidak bisa mengobyektifikasi fakta dan kehidupan sehari-hari yang sebetulnya mengandung permasalahan. Orang yang masih dalam tahap kesadaran ini kurang memiliki persepsi struktural, yang membentuk dan terus membentuk persepsi itu berdasarkan realitas nyata yang dipahaminya. Karena persepsi strukturalnya kurang, maka bagi mereka kenyataan adalah superrealitas atau sesuatu yang berada di luar kenyataan obyektif.<sup>3</sup>

Orang yang masih dalam tingkatan kesadaran pertama ini, masih terperangkap dalam "*mitos inferioritas alamiah*", sehingga mereka cenderung menggunakan cara-cara mistik untuk mengatasi masalah yang tengah dihadapinya. Freire menyebut kesadaran pada tahap ini sebagai bentuk kesadaran *magis* yang dicirikan dengan fatalisme, menganggap hari ini biasa-biasa saja dan hari esok adalah bentuk pengulangan hari sekarang. Pandangan ini merupakan ciri dari keadaan orang yang sudah pasrah pada kenyataan, mereduksi masa depan sebagai suatu keadaan yang sudah pasti dan tidak bisa dirubah lagi.<sup>4</sup> Pandangan seperti inilah yang menyebabkan manusia membisu, menceburkan diri kelembah kemustahilan untuk melawan kekuasaan dan ketidakadilan.

Mereka yang berada pada tingkatan kesadaran *magis* akan menolak bahwa mereka memiliki masalah, mereka bahkan

---

<sup>3</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Penerjemah: Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. VI, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hal. 135-136.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 178.

menghindari masalah dengan cara meletakkan masalah di waktu dan tempat yang lain. Seraya berkata “kami tidak menghadapi masalah-masalah ini, segalanya sudah sejak dari dulu berjalan seperti ini karena pemerintah atau penguasa tidak ingin melangkah lebih maju”. Mereka menggantungkan nasibnya pada orang lain dan menganggap mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Manusia seperti ini adalah manusia yang sudah terpisah dari eksistensinya sebagai subyek aktif di dunia, seperti halnya yang dikatakan Freire yang dikutip oleh William A. Smith dalam bukunya yang berjudul *Conscientizacao Sebagai Tujuan Pendidikan Paulo Freire* menyatakan bahwa:

Oran-orang pada tingkat kesadaran semi-transitif (kesadaran magis) tidak dapat menangkap masalah-masalah di luar pengertian kebutuhan biologis. Perhatian mereka hampir seluruhnya terpusat pada cara bertahan hidup, dan mereka tidak memiliki *sense of life* dalam pengertian yang lebih historis....hanya dengan pengertian ini, kesadaran semi-transitif bisa mengetahui bagaimana manusia terpisah dari eksistensinya.<sup>5</sup>

Keterpisahan atau alienasi dari eksistensi inilah yang menghalangi mereka untuk mengetahui fakta-fakta yang ada (tingkat kesehatan yang renda, kemiskinan, pengangguran) sebagai suatu masalah. Mereka berpikir hanya ada sedikit atau bahkan tidak ada sama sekali peluang untuk mengubah keadaan. Meskipun fakta-fakta tersebut bisa mengalami perubahan, tapi mereka hanya sekedar menjadi “penonton plus”.

---

<sup>5</sup> William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidika Paulo Freire*, Penerjemah: Agung Prihantoro, Cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 62.

Kesadaran magis ini ditandai dengan dua orientasi dasar, yakni menyerahkan fakta-fakta pada penguasa untuk menjelaskan mengapa segalanya seperti ini dan pandangan yang sederhana tentang hubungan kausalitas.

Freire mengatakan bahwa, orang-orang tidak bisa membedakan antara persepsi mereka tentang obyek-obyek dari tantangan yang ditimbulkan oleh lingkungannya, sehingga mereka terjatuh pada penjelasan magis karena mereka tidak bisa menangkap kausalitas yang sebenarnya.<sup>6</sup>

Pola berpikir orang yang berkesadaran magis ini menyerahkan segala sesuatu pada ketentuan superrealitas di luar dirinya, sehingga tindakan yang diambil adalah tindakan yang fatalistik. Mereka menggantungkan diri secara total pada Tuhan, alam dan penindas, sehingga ketika terjadi suatu penyimpangan tindakan satu-satunya yang dianggap logis oleh mereka adalah penarikan diri dan menjauh dari keadaan, menyesuaikan dengan kehidupan yang ada, dan menunggu segalanya akan berubah dengan sendirinya.

Kesadaran magis lebih melihat faktor di luar manusia (natural maupun supra natural) sebagai penyebab dari ketidakberdayaannya. Jika ditinjau dari paradigma pendidikan, masyarakat yang memiliki kesadaran seperti ini adalah *out put* dari pendidikan konservatif.<sup>7</sup> Siswa secara dogmatis menerima pembelajaran dari guru, tanpa ada mekanisme untuk memahami

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 63.

<sup>7</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 87-88.

makna ideologi dari setiap konsepsi atas kehidupan masyarakat.<sup>8</sup> Proses pendidikan seperti ini tidak mampu memberikan kemampuan analisis yang kuat pada peserta didik, sehingga mereka tidak memiliki pemahaman terhadap kaitan antara sistem dan struktur sosial yang ada terhadap suatu permasalahan masyarakat.

Pendidikan konservatif hanya dijadikan ajang untuk bercerita oleh para pendidik yang disampaikan pada para peserta didik, pendidik menjadi subyek dan peserta didik adalah obyek. Guru menceritakan pelajarannya dan tidak mengaitkannya dengan konteks sosial yang ada, seolah-olah realitas sosial itu adalah sesuatu yang statis, atau guru menguraikan sebuah topik pembelajaran yang sama sekali asing bagi pengalaman eksistensial para peserta didik. Pendidikan seperti ini dianalogikan oleh Freire dengan pendidikan “gaya bank”.<sup>9</sup>

Pengetahuan dalam konsepsi pendidikan “gaya bank” merupakan sebuah anugrah yang diberikan oleh mereka yang menganggap dirinya sebagai orang yang berpengetahuan kepada orang yang mereka anggap tidak mengetahui apa-apa. Komunikasi dialogis tidak tercermin dalam dalam konteks pembelajaran seperti ini, pendidik menjadi satu-satunya sumber yang seakan-akan mengetahui segalanya. Pendidikan gaya bank ini biasanya memiliki hubungan kontradiksi antara guru-murid dalam proses

---

<sup>8</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial...*, hal. 50.

<sup>9</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, Penerjemah: Tim Redaksi LP3ES, cet.VII (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), hal. 51-52.



pembelajaran.<sup>10</sup> Hubungan kontradiksi murid dan guru tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mengajar, murid diajar.
- 2) Guru mengetahui segalanya, murid tidak tahu apa-apa.
- 3) Guru berpikir, murid dipikirkan.
- 4) Guru bicara, murid patuh mendengarkan.
- 5) Guru mengatur, murid diatur.
- 6) Guru memilih dan melaksanakan pilihannya, murid menuruti dan menyetujui.
- 7) Guru bertindak atau berbuat, murid membayangkan bagaimana bertindak atau berbuat sesuai dengan tindakan gurunya.
- 8) Guru memilih bahan dan isi pelajaran, murid menyesuaikan diri dengan pelajaran tersebut.
- 9) Guru mencampuradukkan wewenang ilmu pengetahuan dan kewenangan jabatannya, yang dilakukan untuk menghalangi kebebasan murid.
- 10) Guru adalah subyek dalam proses belajar, murid adalah obyek belaka.

Pendidikan gaya bank ini merupakan bentuk pengekangan terhadap kebebasan daya kreatifitas dan nalar manusia, sehingga

---

<sup>10</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hal. xi. Lihat juga Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 54.

kelak akan melahirkan sikap membeo di kalangan para peserta didik (generasi muda).<sup>11</sup>

#### **b. Kesadaran Naif**

Perubahan dari kesadaran *magis* ke kesadaran *naif* adalah perubahan dari menyesuaikan diri dengan fakta-fakta kehidupan yang tidak terelakkan ke arah memperbaharui penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan individu-individu dalam sebuah sistem yang pada dasarnya keras. Mereka beranggapan bahwa, jika mereka bisa memperbaharui perilakunya, maka sistem tersebut akan berjalan dengan baik. Orang-orang pada dataran kesadaran ini menyederhanakan masalah dengan menimpakan individu-individu sebagai penyebab permasalahan itu sendiri bukan pada sistem yang melingkupinya.<sup>12</sup> Kesadaran *naif* (*naival consciousness*) ini adalah tingkat kesadaran di mana manusia beranggapan bahwa dirinyalah sebagai sumber dari permasalahan itu sendiri atau dengan kata lain, aspek manusia menjadi akar permasalahan dalam masyarakat.<sup>13</sup>

Orang-orang yang naif memandang sistem sebagai sesuatu yang ideal, sebagai penyedia dan sumber norma dan aturan yang menata berputarnya roda sistem tersebut. Kaum tertindas menyalahkan dirinya karena tidak seperti kaum penindas atau tidak bisa memenuhi keinginan kaum penindas. Inilah yang oleh Freire di

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>12</sup> William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 69.

<sup>13</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial...*, hal. 50.

sebut dengan agresi horisontal dan penghakiman pada diri sendiri.<sup>14</sup> Sehingga ketika orang-orang telah memiliki persepsi seperti itu, maka jalan yang mereka ambil adalah melebur dengan para penindas, bekerjasama dan menjelma menjadi penindas baru.

Orang-orang yang secara implisit menyalahkan diri sendiri atau orang tertentu atau kelompok tertindas merupakan bagian dari proses yang disebut oleh Freire dengan “pemberian makan kepada benalu penindas”. Kaum tertindas menginternalisasikan kepercayaan-kepercayaan tersebut dan menjadikannya sebagai milik sendiri, sehingga secara tidak langsung individu-individu tertindas melanggengkan ideologi dan keyakinan kaum penindas.<sup>15</sup>

Berkali-kali orang-orang tertindas ini menunjuk diri mereka sebagai pihak ketiga yang menunjukkan bahwa mereka menganggap dirinya sebagai obyek yang dikenai perlakuan, bukannya subyek yang sanggup melakukan sesuatu. Mereka memandang negatif terhadap sesama kaum tertindas, tidak percaya pada kemampuan diri sendiri dan pada kawan-kawannya. Mereka beranggapan bahwa kesalahan bertumpu pada dirinya sendiri dan berkata “kami tidak tahu bagaimana harus mengingat, kami tidak dapat berpikir, tidak ada orang (pendahulu) yang mengajari kami”, dan seolah-olah ini adalah kesalahan nenek moyang mereka yang sejak dahulu tidak memberikan pencerahan.

---

<sup>14</sup> William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 71-72.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal. 72-73.

Sikap menyalahkan nenek moyang adalah cara lain untuk menyalahkan diri sendiri. Dengan menuduh keluarga mereka sebagai keluarga yang tidak berbuat apa pun untuk mereka, mereka menentang akar-akar kultural dan konsekuensinya juga menentang diri mereka sendiri. Orang-orang tertindas dalam kesadaran naif ini berpendapat bahwa ketidakadilan dan kisah panjang tentang bagaimana mereka dieksploitasi adalah sesuatu yang salah, akan tetapi indentifikasi mereka tentang keadaan ini masih belum bisa melampaui batas dari sekedar menyalahkan individu-individu. Mereka gagal dalam melihat bahwa kekuatan-kekuatan besar dalam sebuah sistem yang memaksa kaum tertindas maupun kaum penindas.<sup>16</sup>

Masalah etika, kreatifitas, *need for achievement*, dalam kesadaran ini dianggap sebagai penentu perubahan sosial. Menganalisis mengapa suatu masyarakat miskin, bodoh, bagi mereka karena disebabkan oleh kesalahan mereka itu sendiri. *Man power development* dalam kesadaran ini adalah suatu yang diharapkan dapat mengubah dan pemicu suatu perubahan. Pendidikan dalam konteks ini juga tidak mempertanyakan sistem dan struktur, bahkan sistem dan struktur yang ada sudah dianggap baik dan benar yang merupakan faktor *given*, oleh sebab itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Tugas pendidikan di sini adalah bagaimana

---

<sup>16</sup> William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 75-76.

mengarahkan peserta didik bisa masuk dan beradaptasi dengan sistem dan keadaan yang sudah ada.<sup>17</sup>

**c. Kesadaran Kritis**

Proses perubahan kesadaran kritis ini memiliki dua aspek, yaitu: pertama, penegasan diri dan penolakan diri menjadi “inang bagi benalu”. Kedua, berusaha secara sadar dan empiris untuk mengubah atau mengganti sistem yang menindas dengan sistem yang adil dan bisa mereka kuasai. Kesadaran kritis ini sangat berbeda dengan kesadaran naif, di mana orang-orang pada tingkat kesadaran ini menyalahkan individu mereka sendiri. Pada tingkat kesadaran kritis ini, individu-individu tidak menyalahkan dirinya sendiri, justru menunjukkan pemahaman yang benar atas dirinya sendiri dan sistem yang memaksa kaum tertindas dan penindas berkolusi (bekerja sama). Paulo Freire berkata bahwa:

Kesadaran *transitif* (kritis) ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggungjawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog dari pada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar sekedar sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya –yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial...*, hal. 51.

<sup>18</sup> William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 80-81.

Meraka yang dahulunya selalu menyalahkan diri sendiri sebagai sumber masalah mulai menyadari bahwa dengan menyalahkan diri sendiri tidak akan memberikan dampak atau perubahan apa-apa terhadap keberadaannya di dunia. Berkenaan dengan hal ini Freire menegaskan bahwa:

Suatu kesadaran akan realitas semata-mata tidak tanpa pelibatan kritis di dalamnya tidak akan mengarah pada perubahan realitas obyektif itu, karena pada dasarnya dia bukanlah suatu kesadaran yang benar. Ini merupakan kesadaran subyektif tulen, yakni seseorang yang mengingkari realitas obyektif dan menciptakan pengganti yang palsu.<sup>19</sup>

Orang-orang tertindas yang bergerak ke arah kesadaran kritis menyadari bahwa betapapun kerasnya usaha mereka, mereka tidak akan bisa menyerupai penindas dan oleh sebab itu mereka tidak lagi memiliki keinginan untuk menyerupai penindas. Mereka fokus pada entitasnya sendiri, karena mereka ingin menjadi diri sendiri sebagai manusia yang unik dan jujur terhadap tradisi dan kebiasaan mereka sendiri. Orang-orang tertindas ini secara bertahap lebih merasa sebagai “subyek” dari pada “obyek”.

Mereka terfokus pada sebuah sistem, mereka beranggapan bahwa peraturan, peristiwa, hubungan dan prosedur tertentu sekedar sebagai contoh dari ketidakadilan yang sistematis yang dilembagakan. Penindasan yang dilembagakan ini konsekuensinya tidak hanya terjadi sekali waktu di satu tempat dan menimpa satu

---

<sup>19</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 24.

orang saja, tetapi berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menyebar luas dan menimpa banyak orang. Kekejaman penindasan tersebut diperparah lagi dengan kebijakan, norma, prosedur dan hukum yang harus dipatuhi oleh setiap orang.

Kemampuan untuk mendefinisikan kesalahan sistem dan bukan sebagai kesalahan individu pada tataran kesadaran kritis ini menyebabkan kaum tertindas paham tentang bagaimana mereka harus bekerjasama untuk bekerja secara sistemik, dan bagaimana penindas melakukan cara kerja ini. Pandangan kaum tertindas terhadap kaum penindas menjadi lebih realistis, demikian juga terhadap diri mereka sendiri dan kelompoknya. Bagi kaum tertindas, berpikir pada tingkat kesadaran kritis berarti mampu secara jelas mendefinisikan kontradiksi-kontradiksi antara tindakan mereka sendiri dan tujuan pembebasannya.<sup>20</sup>

Tindakan-tindakan kaum tertindas yang sudah memiliki kesadaran kritis bisa menuju ke dua arah, yakni aktualisasi diri dan mengubah sistem. Oleh sebab itu, mereka lebih mengandalkan sumber-sumber komunitas mereka sendiri dari pada harus bergantung pada pihak luar. Selain mengandalkan komunitas, mereka juga mengandalkan diri mereka sendiri yang mungkin di mata penindas sebagai tindakan yang arogan. Upaya-upaya sadar ini dimaksudkan untuk menemukan informasi baru melalui proses

---

<sup>20</sup> William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 84-85.

membaca, berdiskusi dan melakukan perjalanan. Refleksi dan aksi menjadi interdependen adalah sebuah lingkaran berpikir dan aksi konstan yang dirancang untuk meningkatkan akurasi pemahaman bagi kaum tertindas.<sup>21</sup>

Keberanian mengambil resiko menjadi lebih mewarnai sikap orang-orang tertindas. Mereka lebih berani melakukan perubahan dari pada tertindas oleh status quo, karena mereka telah menyadari bahwa sistemlah yang harus dipersalahkan, sehingga mereka mampu malakukan aksi dengan cara-cara yang dinilai salah oleh sistem.

Proses aktualisasi diri tersebut sebagian berupa penolakan terhadap penindasan, eleminasi nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan yang dipaksakan oleh penindas kepada kaum tertindas. Individu yang kritis tidak akan menulut suatu konflik, tetapi bersiap diri untuk menghadapi konflik yang mungkin akan timbul. Dengan dimulainya proses aktualisasi diri pada setia individu maka lambat laun karakter pribadi penindas akan terusir dari dalam dirinya, dan kaum tertindas bebas untuk mendirikan sebuah sistem yang lebih baik dan adil dari pada sistem yang ada sebelumnya. Kesadaran kritis (*critical consciousness*) inilah yang menjadi hal terpenting dalam program pendidikan Freire yang bertujuan memberikan kesadaran pada

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 87-88.



manusia agar bisa melihat aspek sistem dan struktur sosial yang menjadi sumber masalah.<sup>22</sup>

## 2. Kesadaran Kritis Sebagai Puncak Kesadaran Manusia

Gagasan Paulo Freire berangkat dari kondisi sosial yang pada waktu itu sangat kental dengan nuansa penindasan. Lewat buku *Pendidikan Kaum Tertindas* ia menuangkan ide-ide cemerlang, dan ia adalah orang yang sangat anti terhadap segala praktik penindasan dan ketidakadilan. Paulo Freire dalam bukunya tersebut sangat mengkritik praktik penindasan terhadap kaum tertindas yang dilakukan oleh para penindas atau orang yang berkuasa pada waktu itu. Kondisi inilah yang membawa Freire untuk membela kaum tertindas lewat program pendidikan “melek huruf” yang bertujuan untuk memberikan mereka pencerahan agar mereka tidak selalu berada dalam kondisi tertindas selamanya. Freire menegaskan bahwa tugas kemanusiaan kaum tertindas adalah membebaskan dirinya sendiri dan para penindasnya; *only power that springs from the weakness of the oppressed will be sufficiently strong enough to free both* (hanya kekuatan yang muncul dari kelemahan kaum tertindaslah yang mampu dan cukup kuat untuk membebaskan keduanya yakni diri sendiri dan penindasnya).<sup>23</sup>

Pada awalnya program pemberantasan buta huruf tersebut ditujukan bagi orang-orang dewasa di Brazil yang hidup hanya sebagai kuli yang setiap hari dimanfaatkan atau dieksploitiitasi tenaganya demi

---

<sup>22</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial...*, hal. 51.

<sup>23</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 27.

kepentingan orang-orang tertentu saja. Melihat keadaan yang seperti ini, akhirnya Freire memiliki keinginan untuk memberikan penyadaran pada mereka tentang keadaan yang sebenarnya dan bagaimana seharusnya cara mereka menyikapi keadaan sosial di sekelilingnya.

Program pemberantasan buta huruf ini dilakukan agar mereka bisa membaca dan menulis, selain itu pembelajaran membaca dan menulis yang dilakukan oleh Freire diselingi dengan pemberian makna terhadap kata yang diajarkan pada peserta didiknya. Pemberian makna ini bertujuan agar mereka tidak hanya bisa membaca sebuah tulisan-tulisan yang sudah tertera dalam buku, majalah, atau literatur-literatur lainnya. Freire juga berkeinginan agar mereka paham makna dibalik kata-kata yang diajarkan, yang kemudian akan menggiring pemikiran mereka dan menyadari akan hak dan kewajiban mereka di dunia.

Program pendidikan yang ditujukan Freire kepada kaum tertindas adalah untuk menyadarkan mereka dan mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang telah hilang. Hal ini telah ditegaskan Freire sebagaimana telah dikutip oleh Listiono Santoso bahwa;

*As the oppressed fighting to be human, take away the oppressors' power to dominate and suppress, they restore to the oppressors the humanity they had lost in the exercise of oppression* (Kaum tertindas berjuang mengembalikan kemanusiaan, mengambil alih kekuatan kaum penindas dalam mendominasi dan menindas. Mereka mengembalikan sisi kemanusiaan kaum penindas yang telah hilang, dalam tindakan penindasan mereka).<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sulistiono Santoso, dkk, *Epistimologi Kiri*, cetakan ke-II, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 42.

Berdasarkan keterangan di atas, maka Freire menegaskan bahwa tindakan pertama yang harus dilakukan oleh pendidikan agar tidak terjadi penindasan, ketidakadilan, dan kejahatan secara umum adalah menyadarkan para peserta didiknya agar memahami kenyataan sebagai suatu kesatuan yang utuh (memahami hakikat dirinya dan realitas dunianya).<sup>25</sup> Kesadaran merupakan ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain (binatang), dengan kesadaran yang dimiliki manusia maka gerak yang dilakukan tanpa paksaan tetapi berdasarkan kemaunan dan keinginannya.<sup>26</sup>

Kesadaran manusia menurut analisis Paulo Freire terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kesadaran magis, kesadaran naif dan kesadaran kritis. Kesadaran magis dalam hal ini merupakan kesadaran paling rendah yang dipunya oleh manusia, kemudian kesadaran naif atau kesadaran semi-intransitif adalah tingkat kesadaran manusia yang kedua, dan kesadaran yang paling tinggi dalam arkeologi kesadaran manusia menurut Paulo Freire adalah kesadaran kritis. Manusia dalam kesadaran ini mampu berpikir dan bertindak sebagai subyek serta mampu memahami realitas keberadaannya secara menyeluruh, mampu memahami pemahaman yang kurang baik dalam teks dan realitas.<sup>27</sup>

Secara dialektis, kenyataan tidak seharusnya menjadi suatu keharusan. Jika kenyataan telah menyimpang dari keharusan, maka

---

<sup>25</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hal. 47.

<sup>26</sup> Halim Sani, *Pentingnya Kesadaran dari Kesadaran Kritis Kekesadaran Profetis*, <http://halimsani.wordpress.com>, dalam *Google.com.*, 2011.

<sup>27</sup> Yahya Hasyim, *Revolusi Diri Lewat Kesadaran Kritis*, <http://blog.yahyahasyim.com>, dalam *Google.com.*, 2011.

menjadi tugas manusia untuk mengubahnya agar sesuai dengan apa yang seharusnya. Itulah fitrah manusia sejati (*the man's ontological vocation*). Bagi Freire, fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku bukan penderita. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindas atau mungkin menindasnya. Dunia dan realitas bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, dan karena itu harus diterima sebagai takdir atau nasib yang tidak terelakkan (mitos). Manusia harus mengeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan hal itu mengandaikan perlunya sikap orientatif yang merupakan pengembangan bahasa pikiran. Berbekal pikiran dan tindakan (praksis), pada hakikatnya manusia mampu memahami keberadaan dirinya dan dunianya, dengan kata lain manusia juga mampu merubah realitas dunia.

Manusia dengan fitrah kemanusiannya, seharusnya mampu mengatasi situasi-situasi batas yang mengekangnya. Jika seseorang pasrah dan menyerah pada situasi batas tersebut (tanpa ada ikhtiar dan kesadaran sama sekali), maka sesungguhnya ia sedang tidak manusiawi. Seorang yang manusiawi harus menjadi pencipta (*the creator*) sejarahnya sendiri, menjadi penguasa atas dirinya sendiri, dan oleh karena itu fitrah manusia adalah menjadi merdeka (menjadi bebas).

Paulo Freire menegaskan bahwa pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang memang benar-benar telah menyadari realitas dirinya sendiri

dan dunia sekitarnya, jika manusia tidak mampu mengenali apa yang sesungguhnya yang ingin ia lakukan, maka ia tidak akan pernah memahami apa yang sesungguhnya akan ia capai.<sup>28</sup> Lebih lanjut lagi Freire mengatakan bahwa, sangat mustahil memahamkan seseorang bahwa ia sebenarnya mampu, memahami realitas dirinya dan dunia sekitarnya, sebelum ia sendiri benar-benar sadar bahwa kemampuan itu adalah fitrah kemanusiaan dan pemahaman itu sendiri adalah penting dan memang mungkin baginya.<sup>29</sup>

Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, ia senantiasa harus terus berproses, berkembang, dan meluas, dari satu tahap ke tahap berikutnya, dari tingkat kesadaran magis sampai pada tingkat kesadaran kritis. Jika seseorang telah sampai pada tingkat kesadaran kritis terhadap realitas, maka orang tersebut masuk ke dalam proses pengertian (pemaknaan) dan bukan proses menghafalan semata-mata. Orang yang mengerti bukanlah orang yang menghafal, karena ia menyatakan diri atau sesuatu berdasarkan suatu “sistem kesadaran”, sedangkan orang yang menghafal hanya menyatakan diri atau sesuatu secara mekanis tanpa sadar (perlu) atas apa yang dikatakannya, dari mana ia menerima hafalan tersebut, dan untuk apa ia menyatakan kembali hafalan-hafalan itu.

Kesadaran diri manusia mengimplikasikan kesadaran akan sesuatu, yakni sebuah dunia nyata di mana masyarakat melihat dirinya

---

<sup>28</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hal. xvii.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. xvii.

sebagai makhluk pembuat sejarah dalam konteks di mana mereka belajar melalui kemampuan berpikirnya. Pengetahuan tentang kehidupan nyata sangat penting untuk mengembangkan kesadaran diri dan meningkatkan pengetahuan selanjutnya. Ketika seseorang ingin mengungkapkan kenyataan sosial maka dia harus memahami kenyataan dunia. Kenyataan sosial bukan sesuatu yang ada dengan begitu saja, kenyataan tersebut ada sebagai sesuatu yang berproses, sesuatu yang hidup.<sup>30</sup> Oleh sebab itu, kesadaran dan kenyataan memang tidak bisa dipisah-pisahkan dalam rangka memaknai dunia. Ia harus menjadi satu kesatuan dalam rangka menumbuhkan kesadaran kritis menuju fitrah manusia yang sempurna.

Itulah sebabnya mengapa Freire menempatkan kesadaran kritis sebagai kesadaran yang paling tinggi dari tingkatan kesadaran manusia, sebab dengan kesadaran kritislah manusia mampu menyadari hakikat dirinya dan realitas sosial atau realitas dunia. Fitrah manusia memiliki akal dan kesadaran yang berpotensi mengubah keadaan dirinya, sedangkan keberadaan dunia diyakini selalu berkembang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang melingkupinya. Dua kenyataan inilah yang oleh Freire harus dipahami oleh manusia agar eksistensi manusia kembali pada fitrahnya semula, yaitu manusia sempurna (subyek) yang hidup secara manusiawi (merdeka dan tidak tertindas). Kesadaran akan realitas dunia dan hakikat keberadaan manusia di dunia inilah yang disebut Freire dengan kesadaran kritis, kesadaran yang tidak hanya

---

<sup>30</sup> Paulo Freire, *Politik pendidikan...*, hal. 275.

berhenti pada ranah konseptual, namun juga sampai pada tindakan nyata (tindakan praksis). Kesadaran kritis ini akan tumbuh jika dikembangkan dalam proses pendidikan yang mengindikasikan manusia atau peserta didiknya berpikir secara kritis. Pendidikan yang tidak menempatkan para peserta didik sebagai subyek pasif, akan tetapi sebagai subyek yang aktif. Pendidikan tersebut oleh Freire dengan Pendidikan Hadap Masalah. Proses pendidikan ini dijadikan media atau proses untuk menumbuhkan atau menyadarkan manusia dari ketertindasan dan segala bentuk ketidakadilan, dengan kata lain, pendidikan ini dijadikan sebagai proses untuk menjadikan manusia menjadi sadar, sadar akan keberadaan dirinya dan lingkungan sekelilingnya.

### **3. Pendidikan Hadap Masalah Sebagai Konsep Penyadaran**

#### **a. Pengertian Pendidikan Hadap Masalah**

Penyadaran yang dilakukan oleh Paulo Freire tidak terlepas dari kondisi sosial pada waktu itu. Pada bagian terdahulu, telah dijelaskan bahwa kondisi sosial antara kaum tertindas dan penindas, kaum miskin dan kaya pada waktu itu begitu kontras. Kondisi seperti ini melahirkan kebudayaan yang disebut Freire dengan “kebudayaan bisu”. Kaum tertindas dalam kebudayaan bisu hanya menerima begitu saja segala perlakuan dari kaum penindas. Diam atau bisu dalam konteks yang dimaksud Freire bukan karena protes atas perlakuan yang tidak adil, akan tetapi mereka tidak memiliki kesadaran bahwa mereka bisu dan dibisukan. Kebisuan masyarakat

ini disebabkan oleh pendidikan yang tidak membebaskan, hingga pada akhirnya membuat Paulo Freire menawarkan konsep pendidikan “hadap masalah” sebagai upaya menyadarkan manusia dari ketertindasan.

Bagi yang benar-benar mengabdikan harus menolak konsep pendidikan gaya bank secara menyeluruh, menggantikannya dengan sebuah konsep tentang manusia sebagai makhluk yang sadar, dan kesadaran sebagai kesadaran yang diarahkan ke dunia. Mereka harus meninggalkan tujuan pendidikan sebagai usaha tabungan dan menggantinya dengan penghadapan pada masalah-masalah manusia dalam hubungannya dengan dunia. Pendidikan “hadap masalah” (*problem posing*) yang menjawab hakikat kesadaran – yakni *intensionalitas* – akan menolak pernyataan-pernyataan serta mewujudkan komunikasi. Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran: yakni sadar akan, tidak saja terhadap obyek-obyek tetapi juga berbalik pada dirinya sendiri.<sup>31</sup>

Gagasan Freire tentang pendidikan hadap masalah berawal dari pandangannya tentang manusia, Freire menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang unik dibandingkan makhluk lainnya. Manusia unik (berbeda) dalam artian bahwa ia selalu memproses tentang keber-ada-annya di dunia, lain halnya dengan makhluk lainnya yang hanya sekedar ada tanpa memproses keber-ada-annya di dunia.<sup>32</sup> Dalam proses meng-ada inilah manusia tidak bisa memisahkan diri dari realitas dunia.

Filsafat Freire memberikan pandangan bahwa manusia adalah subyek aktif bukan obyek yang bisa dieksploitatif, maka fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku, bukan penderita.

---

<sup>31</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 63-64.

<sup>32</sup> Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis...*, hal. 75.



Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Realitas dunia bukan “sesuatu yang ada dengan sendirinya”, dan karena itu “harus diterima menurut apa adanya” sebagai suatu takdir atau semacam nasib yang tak terelakan yang disebut Freire dengan kesadaran magis.<sup>33</sup> Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, maka dari itu, manusia berbeda dengan binatang yang hanya digerakkan oleh naluri (binatang tidak mampu memberikan tujuan bagi tindakannya atau memberikan makna terhadap perubahan dunia yang dilakukan di luar dunianya sendiri).<sup>34</sup>

Berangkat dari Filsafat Freire di atas, maka ia menegaskan bahwa pendidikan adalah proses penyadaran yang membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, kolonialisme, dan praktik ketidakadilan dalam kehidupan obyektif yang mencekik mereka.<sup>35</sup> Pendidikan ini kemudian oleh Freire disebut dengan “pendidikan hadap masalah”.

Pendidikan hadap masalah (*problem posing education*) adalah kontradiksi dari pendidikan gaya bank. Konsep pendidikan ini sebagai basis perlawanan atas segala bentuk dominasi yang telah dipraktikkan dalam pendidikan gaya bank (*banking concept of education*). Pendidikan ini merupakan pendidikan yang

---

<sup>33</sup> Paulo Freire, *Politik pendidikan...*, hal. 178.

<sup>34</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 92.

<sup>35</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hal. 208.

menghadapkan manusia pada masalah-masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan dunia.<sup>36</sup> Konsep ini mewakili sifat khas dari kesadaran, yakni sadar akan (tidak hanya terhadap obyek-obyek tetapi berbalik kepada dirinya sendiri).

Pendidikan hadap masalah ini diyakini oleh Freire mampu menumbuhkan kesadaran kritis manusia, hal ini ditegaskan dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Kaum Tertindas*” sebagai berikut:

Dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.<sup>37</sup>

Pendidikan hadap masalah ini kemudian disebut juga dengan pendidikan kritis. Pendidikan kritis (*critical pedagogy*) adalah mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktifitas pendidikannya, begitu juga dengan pendidikan hadap masalah yang menjadikan realitas sosia sebagai pusat permasalahan yang diakibatkan oleh sistem yang menindas, dan penuh dengan politik, serta kepentingan. Aliran ini dalam diskursus pendidikan disebut juga “aliran kiri”, karena orientasi politiknya yang berlawanan dengan mazhab liberal<sup>38</sup> dan konservatif<sup>39</sup>. Mazhab ini

---

<sup>36</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 63.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 69.

<sup>38</sup> Pendidikan liberal bermuara pada konsep modernisasi di barat. Salah satu karakter modernitas ialah pengakuan sepenuhnya terhadap kebebasan individu. Disamping kebebasan individu, modernisasi juga sangat mengedepankan kuasa akal manusia (rasionalitas). Pendidikan

dalam konteks akademik disebut dengan “*the new sociology of education*” atau “*critical theory of education*”.<sup>40</sup> Kelahiran mazhab pendidikan kritis sebagai suatu alur pemikiran baru yang tidak terlepas dari keadaan kehidupan masyarakat dunia, khususnya pasca perang dunia ke-II. Kebangkitan kembali masyarakat yang bebas khususnya generasi pasca perang ini, telah melahirkan suatu alur pemikiran baru yang mempertanyakan jalan kehidupan manusia.

Mazhab pendidikan kritis ini tidak merepresentasikan gagasan yang tunggal dan homogen, namun para pendukung mazhab ini disatukan dalam satu tujuan yang sama yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasikan ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui pendidikan.<sup>41</sup> Pendidikan kritis ini tidak bisa dipisahkan dari wacana berkembangnya filsafat post-modernisme sebagai suatu gerakan pemikiran. Istilah posmo sendiri

---

liberal berakibat pada aliran filsafat eksistensialisme dan progreifisme. Namun sekali lagi, pendidikan liberal tetap berorientasi untuk melanggengkan norma-norma yang telah mapan, akibatnya pendidikan liberal tidak konstruktif atau dinamis. Akar permasalahan yang melatarbelakangi konsep pendidikan liberal ialah pandangan yang mengedepankan aspek pengembangan potensi, perlindungan hak-hak dan kebebasan (*freedom: hurriyyah*). Lihat Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis: Menelanjangi Problematika, Meretas Masa Depan Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSod, 2005), hal. 58-61.

<sup>39</sup> Pendidikan konservatif atau dalam istilah lain disebut dengan pendidikan tradisional, merupakan kerangka pemikiran pendidikan yang berbasis pada teori-teori klasik. Ciri khusus pendidikan klasik ini sangak kental dengan nuansa determinis, normatif dan anti terhadap perubahan. Bahkan bisa dikatakan bahwa pendidikan konservatif tidak mengenal adanya konsep perubahan bagi suatu kondisi sosial. Sama artinya bahwa pendidikan konservatif tidak progresif. Lihat *Ibid.*, hal. 57-57.

<sup>40</sup> Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyingkap Relasi Pengetahuan Politik dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hal. 1.

<sup>41</sup> *Ibid.*, hal. 1.

merupakan suatu hibrida dari berbagai banyak penafsiran untuk berbagai banyak bidang,<sup>42</sup> termasuk bidang pendidikan.

Kita kembali lagi pada topik pembahasan yaitu pendidikan hadap masalah. Freire menegaskan bahwa pendidikan hadap masalah ini bukan hanya tindakan mengalihkan informasi (pengetahuan) dari guru pada siswa, akan tetapi juga berisi tentang tindakan pemberian pemahaman (makna) pada peserta didik mengenai informasi yang disampaikan.<sup>43</sup>

Manusia dalam Pendidikan hadap masalah diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka meng-ada di dunia. Mereka harus memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.<sup>44</sup> Selain itu pendidikan ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), sehingga proses pendidikan menjadi kegiatan yang terus-menerus berlangsung.

Pendidikan hadap masalah merupakan suatu “praksis” pembebasan yang manusiawi, menganggap manusia korban penindasan harus bisa menjadi pembebas bagi dirinya sendiri. Mendorong para guru dan murid untuk menjadi subyek dari proses pendidikan dengan membuang otoritarianisme dan intelektualisme

---

<sup>42</sup> H.A.R. Tilar, *Perubahan Sosial...*, hal. 211.

<sup>43</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 64.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 69.

yang mengasingkan, dan membenahi atau meluruskan pandangan keliru manusia terhadap realitas.<sup>45</sup>

Pendidikan hadap masalah atau pendidikan kritis ini oleh Freire memang ditujukan kepada kaum tertindas, akan tetapi tidak menempatkan kaum tertindas berhadapan secara berseberangan dengan orang-orang yang menindas. Penyadaran ini bukan untuk menjelmakan kaum tertindas sebagai kaum penindas baru, melainkan ikut membebaskan kaum penindas yang tertindas oleh sistem tersebut.<sup>46</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bagian awal, bahwa pendidikan ini merupakan kontradiksi atau bentuk perlawanan dari pendidikan gaya bank. Teori dan praktik pendidikan gaya bank sebagai kekuatan yang membelenggu dan mengekang, tidak mampu menampilkan manusia sebagai makhluk yang menyejarah. Namun sebaliknya, teori dan prakti pendidikan hadap masalah menjadikan kesejarahan manusia sebagai pangkal-tolak. Perbedaan pendidikan hadap masalah dengan pendidikan gaya bank menurut analisis Freire adalah sebagai berikut<sup>47</sup>:

Pendidikan Gaya Bank	Pendidikan Hadap Masalah
1. Memitoskan realitas dengan cara menyembunyikan fakta-fakta tentang bagaimana	1. Memilih sendiri tugas untuk menghapuskan mitos tersebut.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal. 73.

<sup>46</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 13-14.

<sup>47</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 69.

<p>manusia itu hidup.</p> <p>2. Menolak dialog.</p> <p>3. Memperlakukan murid sebagai obyek yang harus ditolong.</p> <p>4. Menghalang-halangi kreativitas dan menjinakkan keesadaran dengan cara mengisolasi kesadaran itu dari dunia.</p>	<p>2. Menganggap dialog sebagai prasyarat bagi laku pemahaman untuk menguak realitas.</p> <p>3. Menganggap murid sebagai subyek dan menjadikan mereka pemikir yang kritis.</p> <p>4. Mendasarinya atas kreativitas dan mendorong refleksi dan tindakan yang benar atas realitas.</p>
--	--

#### **b. Tujuan Pendidikan Hadap Masalah**

Tujuan pendidikan hadap masalah ini adalah untuk meyakinkan manusia tentang hakikat dirinya dan lingkungan sosialnya secara kritis. Menurut Paulo Freire seperti yang dikutip oleh William A. Smith, menyatakan bahwa kesadaran kritis menganggap semua fakta sebagaimana adanya secara empiris dalam korelasi-korelasi kausalitas dan lingkungan.<sup>48</sup> Hal ini menandakan bahwa kesadaran kritis memandang realitas kehidupan secara ilmiah, dalam artian memahami suatu sistem dan struktur kehidupan secara komprehensif dan mengakar sampai pada faktor dasar bagaimana realitas itu terjadi.

Umiarso dan Zamroni dalam bukunya yang berjudul *“Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur”*

---

<sup>48</sup> William A. Smith, *Conscientizacao...*, hal. 86.

menyatakan bahwa, pendidikan Paulo Freire memiliki dua tujuan. Pertama mengembalikan peran sentral manusia. Kedua, menyadarkan manusia terhadap diri sendiri dan realitas di sekitarnya (kesadaran kritis-transformatif).<sup>49</sup>

Bagi Paulo Freire, urgensi tercapainya kesadaran kritis terletak pada dimensi kebebasan manusia dalam melakukan segala sesuatu sesuai dengan apa yang ia harapkan dan inginkan. Independensi inilah yang kemudian mengharuskan manusia untuk mengelola dan melakukan interpretasi konseptual terhadap apa yang ia alami dan lihat serta bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari.<sup>50</sup> Paulo Freire juga menegaskan bahwa kesadaran kritis merupakan suatu bentuk kesadaran yang mengimplikasikan sikap-sikap kritis dalam memahami realitas. Ia senantiasa meliputi pemahaman yang utuh tentang realitas dan aksi konkrit untuk mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih baik dan lebih manusiawi.<sup>51</sup>

Penyadaran dalam pendidikan hadap masalah diarahkan pada upaya membentuk peserta didik agar bisa melakukan analisis reflektif, baik di dalam lingkungan sekolah, dalam proses belajar

---

<sup>49</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 148-151.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hal. 153.

<sup>51</sup> Hanif Dzakiri, *Islam Dan Pembebasan*, (Jakarta: Djambatan Dan Pena, 2000), hal. 142.

mengajar, maupun di luar lingkungan sekolah (lingkungan sosial masyarakat).<sup>52</sup>

**c. Landasan Pendidikan Hadap Masalah**

Seperti yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya, Freire telah menegaskan bahwa realitas sosial menjadi dasar (obyek) yang harus dikaji dan disadari oleh manusia. Dasar ini kemudian menjadi titik tolak penyusunan isi program pendidikan hadap masalah, dengan menjadikan situasi atau hal-hal kekinian, eksistensial, dan konkrit yang mencerminkan aspirasi-aspirasi rakyat. Situasi-situasi kekinian yang kontekstual inilah yang menjadi materi ajar dalam pendidikan hadap masalah. Materi-materi yang sudah dikemas dalam pendidikan hadap masalah bukan hanya pada tataran konseptual (pemikiran), namun juga berlanjut pada tindakan nyata.<sup>53</sup>

Pendidikan harus melibatkan tiga unsur sekaligus dalam hubungan dialektisnya secara terus-menerus atau berkesinambungan, yakni: pengajar, pelajar, dan realitas dunia. Unsur yang pertama dan kedua adalah subyek, sedangkan unsur ketiga adalah obyek yang harus disadari oleh manusia selaku subyek dari pendidikan. Ketika dunia dan realitas disadari sebagai suatu obyek sasaran yang harus

---

<sup>52</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 153.

<sup>53</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 88-89.



dikaji dan dipelajari oleh manusia, maka ke arah itu pula seharusnya pengembangan program, materi, dan isi program pendidikan.<sup>54</sup>

Realitas sosial menjadi titik tolak dalam proses dan praktik pendidikan, karena dari sinilah manusia mampu memahami kondisi yang sebenarnya tentang kehidupan mereka. Pendidik yang menyampaikan materi pelajaran di luar kondisi atau situasi konkrit di mana mereka berada tidak akan banyak memberikan perubahan pada kondisi kehidupan peserta didiknya, dan pada akhirnya materi yang disampaikan menjadi sesuatu yang mengasingkan bagi para siswa. Keadaan seperti ini akan menjadikan materi ajar yang disampaikan oleh para pendidik hanya menjadi sebuah retorika yang asing dan mengasingkan.<sup>55</sup>

Guru dan murid yang bersama-sama mengamati realitas, keduanya adalah subyek. Penyikapan realitas ini tidak hanya untuk mengetahuinya secara kritis, tapi juga dalam tugas menciptakan kembali pengetahuan dan realitas tersebut agar lebih baik. Ketika mereka memperoleh pengetahuan tentang realitas melalui pemikiran dan kegiatan bersama (guru dan murid), mereka akan menyadari bahwa dirinya adalah pencipta kembali pengetahuan tersebut. Dengan cara ini, kehadiran kaum tertindas dalam perjuangan bagi pembebasannya akan sesuai dengan yang diharapkan (bukan

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hal. 90.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hal. 89.

keikutsertaan semu, tapi keterlibatan sepenuh hati).<sup>56</sup> Dari keterangan di atas, sudah bisa disimpulkan bahwa landasan yang dijadikan pijakan dalam memperoleh kebenaran oleh Paulo Freire dalam pendidikan hadap masalahnya adalah realitas sosial atau realitas dunia.

#### **d. Metode Pendidikan Hadap Masalah**

Peneliti pada halaman sebelumnya telah menyatakan bahwa pendidikan hadap masalah merupakan kebalikan dari pendidikan gaya bank, maka metode pendidikan hadap masalah juga merupakan kebalikan dari metode pendidikan gaya bank. Metode pendidikan gaya bank oleh Freire disebut dengan metode yang anti dialogis, maka metode pendidikan hadap masalah adalah kebalikan dari metode gaya bank yaitu metode dialogis. Freire meyakini bahwa:

Hanya dialoglah yang menuntut adanya pemikiran kritis, yang mampu melahirkan pemikiran kritis. Tanpa dialog, tidak akan ada komunikasi, dan tanpa komunikasi tidak akan ada pendidikan sejati. Pendidikan yang mampu mengatasi kontradiksi antara guru-murid berlangsung dalam suatu situasi di mana keduanya mengarahkan laku pemahaman mereka pada obyek yang mengantarai keduanya.<sup>57</sup>

Freire juga menegaskan bahwa dialog merupakan metode yang tepat untuk mendapatkan pengetahuan.<sup>58</sup> Freire mendefinisikan dialog sebagai berikut:

Dialog adalah bentuk perjumpaan antara sesama manusia dengan perantara dunia dalam rangka menamai dunia, maka dialog tidak akan terjadi antara orang-orang yang

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hal. 50.

<sup>57</sup> *Ibid.*, hal. 84.

<sup>58</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hal. 105.

memang tidak mengakui atau menolak hak orang lain untuk menyatakan kata-katanya.<sup>59</sup>

Pernyataan di atas sudah jelas meniadakan setiap bentuk dominasi oleh manusia atas manusia yang lain, sehingga mengekang kebebasan manusia yang lain. Metode ini sangat berlawanan dengan metode yang terdapat dalam pendidikan gaya bank, karena lebih menonjolkan sifat pembelajaran yang satu arah. Ini artinya pembelajaran hanya dilakukan oleh guru, sedangkan peserta didik tugasnya hanya mendengarkan secara pasif. Murid diibaratkan sebagai manusia yang bodoh dan tidak tahu apa-apa, sedangkan guru bertugas memberikan ilmu dan seolah-olah mengetahui segalanya. Konsep inilah yang sangat ditentang oleh Freire, karena konsep pembelajaran seperti ini telah menafikan kemampuan peserta didik, dan menumpulkan daya kreatifitas mereka.

Freire menegaskan bahwa pendidikan hadap masalah dengan metode dialog merupakan pendidikan yang membebaskan, dan sebaliknya, pendidikan gaya bank yang anti dialog merupakan pendidikan yang menindas. Freire menyatakan bahwa, pendidikan yang membelenggu merupakan transfer pengetahuan, sedang yang membebaskan merupakan upaya untuk memperoleh pengetahuan dan menjadi proses transformasi yang diuji dalam kehidupan nyata.<sup>60</sup>

---

<sup>59</sup> *Ibid.*, hal. 77.

<sup>60</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hal. 176.

Dialog dalam proses pendidikan hadap masalah ini sangat erat kaitannya dengan konteks sosial atau realitas, menjadikan fakta-fakta sosial yang terjadi sebagai bahan yang dipelajari dan dianalisis. Selain itu, fakta dalam konteks dialog secara teoritis dihadirkan dalam bentuk keadaan nyata secara kritis dan dapat dianalisis. Analisis ini melibatkan pengujian atas abstraksi dengan cara merepresentasikan realitas konkrit, terutama dalam mencari pengetahuan tentang realitas. Instrumen yang digunakan dalam menganalisis realitas adalah dengan cara kodifikasi dan dekodifikasi.

Kodifikasi menurut Freire sebagaimana dikutip oleh Siti Murtianingsih adalah cara di mana peserta didik mengabstraksikan realitas yang ia alami secara konkrit. Kodifikasi juga bisa disebut sebagai cara menampilkan kembali secara visual eksistensial yang dialami oleh para peserta didik terhadap pendidik dalam proses belajar mengajar.<sup>61</sup> Lebih lanjut lagi, Siti Murtianingsih menyatakan bahwa Kodifikasi bisa bersifat sederhana dan majemuk. Sederhana bila kodifikasi dilakukan dengan sarana visual, alat peraga, maupun sarana pendengaran. Kodifikasi dikatakan majemuk jika semua sarana dilakukan secara serentak. Kodifikasi juga bisa bersifat lisan, artinya terdiri dari beberapa kata yang merupakan persoalan eksistensial, kemudian diikuti dengan cara pemecahannya.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Siti Murtianingsih, *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, (Yogyakarta: Resist Book, 2006), hal. 92.

<sup>62</sup> *Ibid.*, hal. 92.

Tujuan dari kodifikasi ini adalah tercapainya tingkat pengetahuan kritis yang merupakan wacana linguistik yang harus “dibaca” oleh semua orang yang ingin menafsirkannya.<sup>63</sup> Kodifikasi menghadirkan realitas yang ada termasuk individunya, dan kemudian dianalisis menurut konteks di mana mereka hidup. Lebih jauh lagi, kodifikasi mentransformasikan pandangan hidup dari konteks kehidupan nyata menjadi “obyek “ dalam konteks yang teoritis. Pengalaman eksistensial mencakup keseluruhan dari kehidupan siswa, baik pada saat pelajaran berlangsung maupun di luar pembelajaran.<sup>64</sup>

Dekodifikasi adalah suatu cara untuk menganalisis secara kritis terhadap apa yang telah dihasilkan oleh tahap kodifikasi. Proses dekodifikasi mengubah kesadaran peserta didik untuk merubah realitas konkrit, dan melalui dekodifikasi inilah para peserta didik merasa telah mendapatkan harga diri, kepercayaan terhadap diri sendiri serta mampu mengungkapkan pendapat dengan baik.<sup>65</sup> Kodifikasi dan dekodifikasi selalu bertolak dari data yang relevan bagi peserta didik maupun para pendidik. Melalui dua tahap ini terbukalah media dialog antara pendidik dan peserta didik. Menurut Freire, kalau dialog ini dilakukan semakin mendalam akan terjadi berbagai perubahan dalam diri peserta didik yang bergerak dari penemuan dalam kodifikasi yang menampilkan realitas eksistensial

---

<sup>63</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial...*, hal. 47-48.

<sup>64</sup> *Ibid.*, hal. 48.

<sup>65</sup> Siti Murtianingsih, *Pendidikan Alat Perlawanan...*, hal. 92-93.

dirinya ke arah analisis terhadap realitas tersebut. Jadi pendidikan melibatkan pendidik dan peserta didik dalam gerak yang bertolak dari konteks sosial konkrit (dengan menyampaikan fakta obyektif) ke arah taraf teoritis lewat analisis atas fakta-fakta konkrit tersebut.

Selain itu, metode pembelajaran tentunya akan memperlihatkan atau mencerminkan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hubungan pendidik dan peserta didik perlu diperhatikan, mengingat keduanya merupakan subyek dari pendidikan itu sendiri. Ketika keduanya sama-sama diposisikan sebagai subyek belajar, maka tidak ada lagi yang namanya diskriminasi, dominasi di antara keduanya. Guru tidak selalu menjadi agen yang mentransfer ilmu pengetahuan, dan murid atau peserta didik dijadikan penampung ilmu pengetahuan yang diterima dari gurunya. Peserta didik tidak hanya dianggap sebagai bejana kosong yang harus diisi dan dibentuk agar sesuai dengan kondisi sosial yang ada.

Pendidikan hadap masalah tidak mengenal hubungan pertikal antara murid dan guru. Pendidik tidak lagi tampil sebagai orang yang serba tahu, yang tugasnya adalah mengajar (memindahkan ilmu pengetahuan) pada si murid. Guru dan murid sama-sama menjadi subyek belajar yang berperan aktif, dan menjadikan realitas sosial atau dunia sebagai obyek belajarnya.

Praktik pendidikan yang membebaskan juga tidak menempatkan guru pada posisi nomor satu dan di sisi yang lain murid pada nomor dua, guru adalah pihak yang memberi dan murid sebagai pihak yang menerima, akan tetapi lebih ditekankan pada proses yang dialogis, tanya jawab dan diskusi di antara keduanya.

**e. Prinsip Metode Pendidikan Hadap Masalah**

Metode dialog ini menekankan pada rasa cinta, kerendahan hati, dan pengharapan. Seperti yang telah dijelaskan pada halaman terdahulu, bahwa pendidikan hadap masalah menggunakan dialog sebagai metode pembelajarannya. Dialog ini menurut pandangan Freire, tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya rasa cinta yang mendalam terhadap dunia dan terhadap sesama manusia.<sup>66</sup> Namun perlu diingat, rasa cinta ini tidak boleh berubah menjadi perasaan sentimental, dan tidak boleh dijadikan sebagai alat untuk memanipulasi. Cinta harus melahirkan tindakan-tindakan yang membebaskan, meniadakan situasi-situasi penindasan, karena rasa cinta ini tidak akan pernah ada dalam situasi penindasan. Freire sebagaimana dikutip oleh Firdaus M. Yunus menyatakan bahwa: “*if I do not love the world, if I do not love life, if I do not love people, I can not enter into dialogue*”<sup>67</sup> (jika saya tidak mencintai dunia, jika saya tidak mencintai hidup, jika saya tidak mencintai manusia, maka saya tidak akan bisa terlibat dalam dialog).

---

<sup>66</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 78.

<sup>67</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial...*, hal. 47. Lihat juga Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 79.

Disatu sisi, dialog tidak akan pernah terjadi tanpa kerendahan hati. Salah satu unsur yang harus ada ketika kita akan berdialog dengan orang lain, karena menjadi sesuatu yang mustahil jika kita mau berdialog, namun disatu sisi kita menampilkan kesombongan diri kita di hadapan orang lain. Dialog ini bersifat dua arah yang masing-masing pihak berhak mengeluarkan suaranya, saling bertukar pikiran dalam mencari solusi yang terbaik. Freire menegaskan bahwa dialog tidak akan pernah ada jika seseorang selalu memandang bodoh orang lain dan selalu menganggap dirinya lebih dibanding orang lain.<sup>68</sup> Orang yang tidak dapat mengenali dirinya sendiri sebagai makhluk fana sebagaimana manusia yang lain, akan memerlukan waktu yang masih lama untuk sampai pada titik perjumpaan ini (dialog). Pada titik ini tidak ada lagi orang yang benar-benar bodoh atau orang yang benar-benar pintar, yang ada hanyalah orang-orang yang terus mencoba secara bersama-sama belajar lebih banyak dari apa yang sekarang mereka ketahui.

Jika dialog sudah didasarkan atas prinsip cinta dan kerendahan hati, maka hal yang juga tidak boleh dilupakan adalah pengharapan. Harapan inilah yang menjadi semangat untuk merubah segala sesuatu menjadi lebih baik. Harapan dalam konteks ini adalah harapan yang diiringi dengan tindakan nyata. Freire memberikan

---

<sup>68</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 80.



pernyataannya mengenai pengharapan ini lewat bukunya yang berjudul “*pedagogy pengharapa*” sebagai berikut:

*The dehumanization resulting from unjust order is not a cause for despair but for hope, leading to the incessant pursuit of the humanity denied by injustice. Hope, however, does not consist in crossing one's arm and waiting. As long as I fight, I am moved by hope, and if I fight with hope, then I can wait.* (dehumanisasi yang dihasilkan oleh adanya aturan yang tidak adil, bukan penyebab dari keputusan tapi justru menimbulkan harapan yang membawa pada pencarian tiada henti tentang kemanusiaan, yang disangkal oleh adanya ketidakadilan. Bagaimanapun, harapan tidak diperbolehkan hanya dengan berdiam diri dan menunggu. Selama berjuang, aku dibangkitkan oleh harapan, dan ketika aku berjuang dengan disertai harapan, maka aku dapat menunggu).<sup>69</sup>

Keterangan Freire di atas menunjukkan bahwa selalu ada kemungkinan untuk perubahan. Kenyataan sosial yang tidak adil tidak akan bertahan selamanya, jika kita selalu memunculkan semangat dan harapan untuk merubahnya. Harapan ini tentunya bukan sekedar angan-angan, tapi harus disertai dengan tindakan (refleksi dan aksi).

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa konsep penyadaran manusia menurut Paulo Freire adalah dengan pendidikan hadap masalah. Pendidikan tersebut berangkat dari sistem realitas sosial sebagai dasar dalam menganalisis sesuatu. Asumsi ini akan menjadikan manusia terlibat secara langsung dengan realitas dunianya, dengan ketelibatan tersebut manusia senantiasa berdialog secara kritis dengan realitas kehidupan nyata. Freire mensyaratkan agar dialog berpegang

---

<sup>69</sup> Paulo Freire, *Pedagogy Pengharapan*, terj. A. Widyamartaya, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 137.

pada prinsip kerendahan hati, rasa cinta, dan pengharapan. Selanjutnya, setelah menjadikan dunia atau realitas sosial sebagai dasar melihat sesuatu serta menggunakan dialog sebagai metode pembelajarannya, maka dalam dialog perlu yang namanya kodifikasi, yaitu representasi atas realitas konkrit yang kemudian dianalisis guna menemukan pengetahuan kritis. Pengetahuan kritis inilah yang nantinya akan memunculkan kesadaran kritis yang merupakan tujuan akhir dari pendidikan Freire, agar manusia kembali pada sisi kemanusiaan yang bebas dan merdeka.

## **B. Konsep Penyadaran dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Penyadaran secara bahasa berasal dari kata "sadar" yang berarti marasa, tahu, dan ingat (kepada keadaan yang sebenarnya) atau keadaan ingat (tahu) akan dirinya.<sup>70</sup> Dalam kamus istilah karya tulis ilmiah kata "sadar" diartikan dengan menyadari, insyaf, sadar, dan sadar diri. Dijelaskan bahwa sadar memiliki tiga makna yaitu: pertama, memahami atau mengetahui pada suatu tingkat pengamatan atau pemikiran yang terkendali. Kedua, mampu atau ditandai oleh pemikiran, kemampuan, rancangan atau persepsi. Ketiga, berbuat atau bertindak dengan pemahaman kritis.<sup>71</sup> Selain itu, kata "sadar" dalam kamus filsafat diartikan sebagai kegiatan yang sadar untuk memperhatikan apa yang dialami. Lebih lanjut lagi dijelaskan bahwa kesadaran atau keinsyafan dapat mengacu pada: pertama, perhatian yang

---

<sup>70</sup> W.J.S. Poerwandarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hal. 846.

<sup>71</sup> Komaruddin, dkk., *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, cet.III, 2006), hal. 226.

diberikan terhadap isi perencanaan atau obyek yang dialami. Kedua, perhatian yang diberikan terhadap kegiatan memperhatikan itu sendiri.<sup>72</sup>

Jika kesadaran adalah keadaan di mana seseorang menyadari tentang keberadaannya dan lingkungan disekitarnya, maka penyadaran adalah suatu proses, cara, atau perbuatan menyadarkan yang diberikan kepada seseorang agar ia mengerti, tahu, sadar atau insyaf tentang keberadaannya (dirinya), orang lain, dan lingkungan sekitarnya (realitas).

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai konsep penyadaran manusia dalam kacamata pendidikan Islam, terlebih dahulu peneliti akan menjelaskan konsep manusia, kehidupan, dan alam semesta. Penjelasan mengenai tiga komponen tersebut (manusia, kehidupan, dan alam semesta) yang akan mempengaruhi persepsi manusia, dan akan memberikan implikasi pada perilaku keseharian atau aktivitas manusia itu sendiri. Jika manusia menganggap kehidupan dunia sebagai tujuan akhir, maka segala cara akan ditempuhnya untuk mendapatkan kebahagiaan dunia tersebut. Jika kehidupan dunia dipandang sebagai perantara untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih abadi, maka segala aktivitas dan tindakan yang dilakukan di dunia akan dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan dikehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, pemahaman tentang hakikat kehidupan, alam, dan manusia, dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang sangat penting agar manusia menyadari akan hakikat kemanusiannya, dan

---

<sup>72</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 965.

keberadaanya (eksistensinya) di dunia, dan juga tujuan akhir dari penciptaan dirinya.

### 1. Hakikat Alam (Kosmosentris)

Islam memandang bahwa alam (dunia) diciptakan oleh Allah SWT, memiliki keteraturan dan diciptakan dengan tujuan yang mulia. Setiap unsur dari alam (dunia) memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk suatu kesatuan yang sempurna. Konsep keteraturan alam semesta ini dalam pandangan Islam disebut dengan *sunnatullah*.<sup>73</sup> Keteraturan dalam penciptaan alam semesta (dunia) telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ .

*Artinya:*

“*Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran*”. (Q.S. Al-Qomar: 49).<sup>74</sup>

Abdurrahman Al-Nahlawi sebagai mana telah diikuti oleh Maragustam, menyimpulkan pandangan Islam terhadap alam ini menjadi enam prinsip, yaitu:

---

<sup>73</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Manusia Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. I, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 49.

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, 2002), hal. 530.

- a. Seluruh alam ini adalah makhluk Allah dan diciptakan dengan tujuan tertentu. Penciptaannya atas dasar kebenaran, sama sekali tidak didorong oleh perbuatan main-main atau sia-sia.
- b. Alam tunduk pada *sunnatullāh*, sesuai dengan ukuran yang telah ditentukannya.
- c. Alam ini diciptakan dengan penuh keteraturan dan atas kekuasaan Allah menjalankannya.
- d. Kehidupan manusia tunduk patuh kepada sunnah kemasyarakatan. Allah telah mengatur sunnah ini bagi kehidupan manusia. Atas dasar ini, maka Allah mengutus para rasul, menyiksa umat, membinasakan sebagian mereka, mengatur ajal dan mengubah keadaan mereka (manusia).
- e. Seluruh alam ini tunduk kepada Allah, baik pengaturannya, perintah dan kehendak-Nya.
- f. Alam ini merupakan nikmat Allah bagi manusia. Salah satu yang membedakan Islam dengan yang lainnya ialah bahwa Islam menjadikan manusia mampu mempergunakan berbagai daya alam sekitarnya. Namun demikian, diingatkan bahwa manusia dapat menundukkan alam itu dengan izin Allah dan bahwa Allah telah menundukkannya baginya (manusia).<sup>75</sup>

Alat untuk mengetahui alam ini baik secara global maupun secara parsial atau terperinci adalah akal. Metode yang bisa digunakan untuk

---

<sup>75</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Manusia Paripurna (Filsafat Pendidikan Islam)*, cet. I, (Yogyakarta: Nuha Litera, 2010), hal. 50.

mengetahuinya adalah dengan jalan eksperimen dengan menggunakan panca indra sebagai alatnya. Sedangkan pengetahuan yang sifatnya ghaib, bisa diketahui oleh manusia dengan perantara wahyu yang telah diberikan Allah kepada para nabi dan rasul.

Maragustam menegaskan bahwa, alam dengan segala keteraturan dan kesempurnaan dalam penciptaannya memang telah Allah tundukkan untuk kepentingan manusia, namun Allah memberi isyarat bahwa alam tidak akan tunduk kepada manusia kecuali dengan cara-cara tertentu. Dengan kata lain, alam akan tunduk kepada manusia jika manusia mengetahui tentang hukum-hukum alam tersebut atau dengan kata lain *sunnatullah*.<sup>76</sup> Allah SWT berfirman:

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ  
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ  
جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

Artinya:

*“Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (Q.S. Al-Jasyiyah: 12-13).<sup>77</sup>*

<sup>76</sup> *Ibid.*, hal. 51.

<sup>77</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 499.

Ayat di atas secara tegas telah menjelaskan bahwa alam hanya bisa ditundukkan oleh manusia-manusia yang mengetahui dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta, jika manusia tidak mengetahui akan hal itu, maka mustahil bagi manusia untuk bisa menaklukkan alam (dunia). Kegiatan berpikir untuk bisa memahami segala sesuatu sangat erat kaitannya dengan ilmu pengetahuan, dengan kata lain, manusia akan sanggup mengelola dan memanfaatkan alam secara baik dan bijaksana jika manusia tersebut telah memiliki ilmu pengetahuan terkait dengan ketentuan yang telah Allah tetapkan pada alam semesta (*sunnatullāh*).

## **2. Hakikat Kehidupan**

Memberikan pemaknaan bagi manusia terhadap sebuah kehidupan di dunia akan sangat menentukan terhadap perilaku atau aktivitas kesehariannya. Jika mereka menganggap kehidupan dunia sebagai tujuan akhir dari sebuah kehidupan, maka mereka akan berusaha sekeras mungkin untuk menggapai kebahagiaan selama berada di dunia dengan menggunakan berbagai cara tanpa mempertimbangkan apakah cara yang digunakan baik atau tidak. Jika kehidupan akhirat yang dijadikan sebagai tujuan akhir dari sebuah kehidupan manusia, maka ia akan memandang kehidupan dunia sebagai perantara untuk menuju pada kehidupan dan kebahagiaan yang lebih abadi di kehidupan berikutnya (akhirat).

Makna kehidupan dalam pandangan Islam tidak hanya berhenti pada kehidupan di dunia, kehidupan dunia hanya dijadikan sebagai sarana untuk menuju kehidupan akhirat. Kehidupan dunia adalah ujian bagi manusia, ujian itu ada yang berupa kesenangan, ada juga yang berupa kesengsaraan. Keduanya (kesenangan dan kesengsaraan) adalah ujian yang diberikan oleh Allah pada manusia untuk menguji apakah mereka tetap beriman kepada Allah dengan berbagai ujian tersebut atau malah semakin menjauh dari-Nya. Ujian berupa kesenangan duniawi dikatakan oleh Musa Asy'arie dapat membuat manusia lupa diri, sehingga dapat membuat manusia terjerumus dalam kesenangan duniawi, dan jika itu terjadi, maka orang itu sendirilah yang akan menanggung segala akibatnya.<sup>78</sup>

### 3. Hakikat Manusia

Manusia dalam pendidikan Islam dipandang sebagai makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk ciptaan Allah SWT lainnya. Kesempurnaan dan keunggulan manusia bisa dilihat dari proses penciptaannya, bentuknya, potensi-potensi yang dimilikinya, tanggungjawab yang diembannya, dan sebagai makhluk yang wajib mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>79</sup> Manusia dalam pendidikan Islam menempati posisi yang sangat sentral, karena manusia merupakan subyek sekaligus obyek dari pendidikan itu sendiri. Sebagai subyek, manusia yang sudah dewasa bertanggungjawab menyelenggarakan pendidikan

---

<sup>78</sup> Musa Asy'arie, *Islam: Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, Dan Spiritualitas*, (yogyakarta: LESFI, 2005), hal. 19.

<sup>79</sup> Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 86.



dan secara moral bertanggungjawab atas perkembangan pribadi peserta didik. Sedangkan sebagai obyek, manusia menjadi fokus bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan, karena pendidikan tidak akan dapat dipahami secara sempurna sebelum manusia memahami dan menafsirkan tentang individu dan sosok manusia sepenuhnya. Kenyataan ini memberikan indikasi bahwa perumusan pendidikan selalu berawal dari konsep tentang manusia.

Manusia terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu roh dan jasad. Adapun proses penciptaan manusia pertama yang diciptakan Allah adalah nabi Adam AS. Ia diciptakan Allah dari *tin*, yang pada umumnya para mufassir mengartikannya dengan tanah lumpur atau tanah liat. Sedangkan Ibnu Katsir, Ahmad Musthofa, Jamal, dan Magnujah, sebagaimana dikutip oleh Maragustam, mengartikan kata *tin* sebagai bahan penciptaan Adam dari komponen saripati tanah liat.<sup>80</sup> Kemudian penciptaan manusia pasca penciptaan nabi Adam adalah dengan cara reproduksi, yang pada hakikatnya juga merupakan dari saripati tanah yang sudah berubah menjadi sel sperma pada pria dan sel telur pada wanita dan kemudian melebur menjadi satu sehingga membentuk manusia. Bentuk manusia yang telah dihasilkan dari saripati tanah ini (jasad) kemudia oleh Allah ditiupkan roh sehingga terbentuklah manusia yang sempurna dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah yang lainnya.

---

<sup>80</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Manusia Paripurna...*, hal. 59.

Selain itu, manusia dilengkapi dengan seperangkat kemampuan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, manusia juga dikenal dengan makhluk yang berkesadaran dan berakal, dan dengan akal serta kesadaran inilah yang membedakan manusia dengan makhluk yang namanya hewan. Kemampuan berpikir manusia dengan akal yang telah dikaruniakan Allah kepadanya harus dikembangkan dan diberdayakan, karena akal yang dimiliki manusia bersifat potensial, dalam artian masih serba kemungkinan (mungkin berkembang atau bahkan tidak). Begitu juga dengan potensi-potensi lain yang telah Allah berikan pada manusia. Sebagai contoh adalah mata, memiliki potensi untuk melihat, namun potensi melihat yang dimiliki oleh mata masih terikat dengan yang lainnya yang membuat mata itu bisa melihat. Mata bisa melihat ketika ia dibantu dengan adanya cahaya, ketika mata tidak mendapatkan cahaya sedikitpun, maka potensi untuk melihat tersebutpun tentunya tidak akan ada. Sama halnya dengan akal, harus dilatih agar manusia mampu menemukan kebenaran di setiap tanda-tanda yang telah Allah sebar, baik dalam penciptaan alam semesta maupun wahyu berupa Al-Qur'an.

Penjelasan mengenai hakikat alam, kehidupan dan manusia di atas memberikan gambaran bahwa eksistensi manusia di dunia memang berbeda dengan makhluk lainnya yang juga berada di dunia. Manusia dilengkapi dengan berbagai kemampuan atau dengan kata lain potensi-potensi yang menjadikannya berbeda dengan makhluk yang lain. Manusia mampu berpikir, melihat, mendengar, berjalan dan lain sebagainya, kemampuan-kemampuan

tersebut diberikan kepada manusia agar manusia mampu memahami setiap tanda-tanda yang ada disekitarnya (baik yang bersifat micro maupun macro).

Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

*Artinya:*

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Q.S. An-Nahl: 78).<sup>81</sup>*

Menyadarkan para peserta didik akan berbagai kemampuan yang telah dianugerahkan inilah yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan Islam. Menyadarkan bahwa pada hakikatnya dia adalah makhluk yang harus mengabdikan kepada Allah SWT, dan menjadi khalifah di dunia. Kesadaran manusia tidak hanya diorientasikan pada hal-hal yang sifatnya kasatmata (materi), namun hal-hal yang tidak kasatmata (ghaib) juga harus disadari oleh manusia. Hal-hal yang ghaib ini berkaitan dengan dimensi spiritual, yang terkadang akal tidak mampu menjangkaunya, sehingga membutuhkan wahyu agar manusia mampu memahaminya.

Nabi Muhammad mengajarkan bahwa peran akal memang sangat penting dalam beragama, “*lā dina liman lā aqla lah*” yang artinya “*tidaklah*

---

<sup>81</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 275.

*beragama bagi orang yang tidak menggunakan akal pikirannya*". Kemudian H. Abdurrachman Mas'ud, memperjelas bahwa penggunaan *reason* (akal) dan *revelation* (wahyu) mempunyai kesejajaran dalam Islam, begitu juga dengan pendidikan Islam.<sup>82</sup> Tidak mengherankan jika pendidikan dalam Islam sangat mementingkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, akal dan wahyu, karena pada dasarnya pendidikan Islam memang ingin menyadarkan manusia bahwa realitas yang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada realitas dunia, masih ada realitas tertinggi yang harus disadari dan diketahui oleh manusia yaitu Allah SWT.

Dunia dan akhirat, akal dan wahyu, merupakan dua entitas yang tidak boleh salah satunya diabaikan. Jika pendidikan hanya mengarahkan kesadaran manusia pada kepentingan dunia, maka kemungkinan besar akan terjerumus pada pendidikan yang sekuler. Begitu pula sebaliknya, jika pendidikan hanya mengarahkan kesadaran peserta didik pada kepentingan akhirat saja, maka cenderung akan mengarah pada pendidikan yang konservatif. Untuk menghindari antara dua kemungkinan ekstrim di atas, maka pendidikan Islam harus merangkul keduanya, dan tentunya dalam format yang berbeda yaitu pendidikan yang integralistik.

Pendidikan integralistik adalah pendidikan yang mencoba mengintegrasikan keilmuan sekuler dan agama, yang spesifik-parsialistik. Dalam bahasa Amin Abdullah sebagaimana dikutip oleh M. Fahmi adalah

---

<sup>82</sup> H. Abdurrachman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, Bekerjasama Dengan Pustaka Pelajar, 2001), hal. 8.

reintegrasi epistemologi keilmuan atau gerakan *rapproachment* (kesediaan untuk saling menerima keberadaan yang lain dengan lapang dada) antara dua kubu keilmuan tersebut.<sup>83</sup> Sehingga kesadaran para peserta didik tidak cenderung ke arah yang materialistik dan liberal, atau sebaliknya cenderung konservatif terlalu mementingkan kepentingan akhirat.

Terdapat perbedaan antara produk keilmuan yang liberal dengan produk keilmuan yang integralistik. Kuntowijoyo sebagaimana dikutip oleh M. Fahmi menyatakan bahwa perbedaan mendasar keilmuan sekuler dengan keilmuan yang integralistik terletak pada tempat berangkat, rangkaian proses, produk keilmuan, dan tujuan keilmuannya.<sup>84</sup> Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

	Tempat Berangkat	Sumber	Proses Sejarah	Produk Keilmuan
Ilmu sekuler	Filsafat	Antroposentrisme	Diferensiasi	Sekuler, Otonom
Ilmu Integralistik	Agama	Teoantroposentrisme	Dediferensiasi	Integralistik

Tabel di atas menjelaskan bahwa keilmuan sekuler berangkat dari filsafat modern yang menolak *teosentrisme*, dengan kata lain, sumber kebenaran adalah pikiran manusia dan menolak wahyu Tuhan. Manusia menempati posisi yang paling tinggi, dan menjadi pusat kebenaran, etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan (*antroposentrisme*). Manusia adalah pencipta, pelaksana sekaligus konsumen produknya sendiri. Dalam proses

---

<sup>83</sup> M. Fahmi, *Islam Transendental: Menelusuri Jejak-Jejak Pemikiran Islam Kuntowijoyo*, (Yogyakarta: Pilar Religia Kelompok Pilar Media, 2005), hal. 203-204.

<sup>84</sup> *Ibid.*, hal.204.

sejarah ini terjadi diferensiasi (pemisahan) antara etika, kebijaksanaan, dan pengetahuan dengan wahyu Tuhan. Standar kebenarannya adalah korespondensi (kecocokan ilmu dengan obyek) dan koherensi (keterpadua) di dalam ilmu, antara bagian-bagian keilmuan dengan seluruh bangunan ilmu, sehingga pada akhirnya produk keilmuan yang dihasilkan menjadi bersifat sekuler.

Sedangkan alur pertumbuhan ilmu yang integralistik bermula dari agama. Al-Qur'an merupakan wahyu Tuhan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, dan lingkungan (fisik, sosial, dan budaya). Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk dalam beretika, kebijaksanaan, dan dapat dijadikan sebagai "*grand theory*" dalam memperoleh suatu kebenaran. Tetapi, kebenaran dalam keilmuan yang integralistik tidak hanya bersumber dari wahyu, agama tidak melupakan kecerdasan manusia, atau sebaliknya, menganggap pikiran manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan dan melupakan Tuhan. Pengetahuan dalam ilmu integralistik bersumber dari Tuhan dan manusia (*teoantroposentrisme*).<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hal. 205-206.

## **C. Perspektif Pendidikan Islam atas Konsep Penyadaran Menurut Paulo Freire**

### **1. Kesadaran Kritis Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam sejak awal telah memberikan apresiasi yang sangat positif berkaitan dengan berpikir secara kritis, hal ini terbukti dengan banyaknya ungkapan atau kata-kata yang memberikan isyarat pada manusia untuk selalu berpikir kritis dalam Al-Qur'an, misalnya: kata-kata “apakah kamu tidak berpikir”, “apakah kamu tidak mengetahui”, “apakah kamu tidak melihat”, dan masih banyak lagi kata-kata serupa yang tersebar di banyak ayat dalam Al-Qur'an. Ungkapan-ungkapan di atas yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan indikasi bagi umat Islam untuk selalu berpikir secara kritis.

Budaya berpikir secara kritis merupakan ajaran dari Islam itu sendiri, kritis terhadap gejala-gejala yang itu senyatanya bertentangan dengan apa yang seharusnya. Proses pendidikan Islam sebagai wahana menanamkan nilai-nilai keislaman seharusnya mampu memberikan penyadaran akan pentingnya berpikir secara kritis bagi para peserta didiknya. Pendidikan Islam yang diselenggarakan harus menciptakan manusia-manusia kritis, reflektif, dan integratif. Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi menyatakan bahwa, manusia kritis adalah manusia yang cerdas dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah manusia yang cerdas

dalam membangun keikutsertaan kerja atau kinerja yang baik. manusia integratif adalah manusia yang mampu membangun relasi dengan seluruh elemen-elemen kehidupan secara menyeluruh.<sup>86</sup> Al-Qur'an secara tegas menginstruksikan atau menganjurkan untuk selalu berpikir kritis terhadap segala hal dan melarang bertaklid, karena sikap taklid membuat orang tertutup untuk menerima kebenaran yang rasional. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ  
كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا .

Artinya:

*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (Q.S. Al-Isra': 36).<sup>87</sup>*

Ayat ini memberikan petunjuk pada manusia khususnya umat Islam bahwa mengerjakan sesuatu tanpa didasari dengan ilmu merupakan tindakan yang dilarang oleh Allah SWT, dan ketika itu sudah dilarang oleh Allah SWT maka itu juga dilarang dalam pendidikan Islam. Tragedi taklid dalam sejarah Islam telah membawa kepada kemunduran. Pikiran kritis (*ijtihad*) yang bercorak filosofis, sebagai energi kemajuan dan

---

<sup>86</sup> Imam Tholkhah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan (Mengurai Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004, hal. 124.

<sup>87</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 285.



kejayaan umat Islam dikebiri oleh sesuatu pemahaman atau produk-produk intelektual pihak lain. Islam dari segi bahasa merupakan *abstract noun* dari kata *aslama-yuslimu-islāman*, dalam konteks pendidikan, berarti proses kontinuitas keislaman dan kependidikan dengan mengapresiasi secara positif dan kritis terhadap perkembangan dan kebutuhan zaman.<sup>88</sup>

Berpikir secara kritis juga sangat ditekankan oleh Paulo Freire, dengan bahasa yang berbeda yaitu kesadaran kritis. Freire menginstruksikan bahwa kenyataan empiris tidak harus diterima dengan begitu saja, membutuhkan refleksi kritis dalam menyikapinya. Kesadaran kritis yang dibangun oleh Freire berdasarkan pada pemikiran bahwa pada dasarnya manusia adalah subyek bebas (bebas dari segala bentuk penindasan dan ketidakadilan), seperti yang diungkapkan dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Kaum Tertindas*” sebagai berikut, “kebebasan bukanlah sebuah impian yang berada di luar diri manusia, juga bukanlah sebuah gagasan yang kemudian menjadi mitos. Dia (kebebasan) memang merupakan keniscayaan dalam rangka mencapai kesempurnaan manusiawi”.<sup>89</sup>

Kesadaran kritis dalam perspektif Freire menjadikan sistem sosial, budaya, politik, dan ekonomi, sebagai penyebab dan sumber permasalahan. Lingkungan (sistem sosial, budaya, politik, ekonomi) menjadi satu-satunya penyebab dari kegagalan manusia dalam meraih

---

<sup>88</sup> Imam Tholkhah, dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan...*, hal. 125.

<sup>89</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2011), hal. 16.

kesuksesan dan kebahagiaan hidup di dunia. Oleh sebab itu, manusia memiliki tugas untuk mengkritisi sistem agar sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan atau kegagalan manusia dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu manusia, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berada di luar diri manusia (lingkungan). Keduanya bersinergi saling mendukung dan menopang keberhasilan manusia, oleh sebab itu para pengikut asy'ariyah dalam teologi pendidikan Islam memiliki pemahaman bahwa manusia secara kodrati memang telah diciptakan oleh Allah SWT potensi-potensi yang bisa menggerakkan kehendak dan perbuatan manusia namun, manusia juga ambil andil dalam mewujudkan kehendak atau perbuatannya sendiri, dan ini disebut dengan istilah *kasb* atau *acquisition*.<sup>90</sup>

Manusia memang diberi kebebasan namun bebas tersebut masih dalam keterbatasan, ini berarti bahwa kebebasan manusia masih dalam koridor-koridor atau hukum-hukum yang sudah ditentukan. Selain itu, jika kesempurnaan manusia menurut Freire terletak pada kebebasan dirinya dalam berbuat, maka dalam pendidikan Islam kesempurnaan manusia adalah ketika ia bisa mencapai tujuan dari penciptaan dirinya yaitu sebagai *khalifah* dan seorang hamba atau '*abdullāh*.

---

<sup>90</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. II, (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Islam Indonesia, 1978), hal. 35.

*Khalifah* menurut Tobrini adalah makhluk yang diberi tugas dan tanggungjawab sebagai wakil, pengganti, penguasa dan pengatur. *Khalifah* Allah di bumi berarti wakil Allah SWT yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi sesuai dengan aturan (takdir atau ketentuan) yang sudah ditentukan oleh Allah SWT.<sup>91</sup> Dengan kata lain, *khalifah* adalah orang terpilih sebagai “*agen of social change*” (agen pembaharu dan perubahan sosial) yang memiliki kekuatan moral untuk memakmurkan dunia. Tobroni, juga menyatakan bahwa manusia dibekali dengan potensi-potensi oleh Allah SWT berupa fitrah yang mampu menyerap sifat-sifat ketuhanan. Potensi-potensi tersebut mempunyai kecenderungan ke arah kebaikan, dan ditambah lagi dengan petunjuk-petunjuknya berupa wahyu bagi manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai *khalifah* di dunia.<sup>92</sup> Selain ditugaskan sebagai *khalifah*, manusia juga diberi tugas untuk menyembah pada penciptanya yaitu Allah SWT. Hal ini sudah secara tegas dijelaskan dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (Q.S. Az-Zariyat: 56).*<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spritualitas*, (Malang: Umm Press,2008), hal. 96.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hal.96.

<sup>93</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah...*, hal. 523.

Pendidikan yang diupayakan oleh Paulo Freire merupakan proses pendidikan untuk mengembalikan kesadaran kritis manusia. Kritis terhadap kondisi sosial yang menindas kaum tertindas, dan membebaskan manusia dari kondisi dan situasi yang tidak manusiawi atau diskriminatif. Kesadaran kritis menurut Freire hanya bisa didapatkan jika manusia telah mampu melihat gejala atau peristiwa sebagai sesuatu yang berhubungan dengan hukum sebab akibat, bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya.

Kesadaran *transitif* (kritis) ditandai dengan penafsiran yang mendalam atas berbagai masalah, digantikannya penjelasan magis dengan penjelasan kausalitas; dengan mencoba penemuan-penemuan yang dihasilkan seseorang; dengan keterbukaan untuk melakukan revisi; dengan usaha untuk menghindari distorsi ketika memahami masalah dan menghindari konsep-konsep yang telah diterima sebelumnya ketika menganalisis masalah; dengan menolak untuk mengubah tanggungjawab; dengan menolak sikap pasif; dengan mengemukakan pendapat; dengan mengedepankan dialog dari pada polemik; dengan menerima pandangan baru tetapi bukan sekedar sekedar sifat kebaruannya dan dengan keinginan untuk tidak menolak pandangan kuno hanya karena sifat kekunoannya –yakni dengan menerima apa yang benar menurut pandangan kuno dan baru.<sup>94</sup>

Sehingga kajian terhadap realitas sosial oleh Paulo Freire dijadikan sebagai cara untuk membentuk kesadaran kritis manusia dalam memperoleh suatu pengetahuan. Realitas sosial dalam pendidikan Islam, memang bisa dijadikan sebagai faktor untuk menumbuhkan kesadaran kritis manusia, namun wahyu Allah berupa Al-Qur'an juga tidak boleh ditinggalkan untuk dijadikan sebagai landasan utama untuk menyadarkan manusia. Al-Qur'an sebagai wahyu memang hanya berbentuk sabda

---

<sup>94</sup> William A. Smith, *Conscientizacao: Tujuan Pendidikan Pendidika Paulo Freire*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 80-81.

(teks), namun dalam sabda tersebut Al-Qur'an juga memuat suatu peristiwa (sejarah), fenomena, dan budaya.<sup>95</sup>

Penjelasan di atas memberikan isyarat bahwa paradigma kritis dalam pendidikan Islam tidak dibangun atas dasar dikotomis antara ayat Allah yang verbal (Al-Qur'an) dan ayat nonverbal (hamparan alam semesta dan gejalanya). Keduanya diturunkan oleh Allah untuk manusia, agar manusia dapat menelaah dan memahaminya secara kritis.

## **2. Pendidikan Hadap Masalah Sebagai Konsep Penyadaran dalam Perspektif Pendidikan Islam**

### **a. Pendidikan Hadap Masalah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pendidikan hadap masalah (*problem posing of education*) adalah kontradiksi dari pendidikan “gaya bank” (*banking concept of education*). Pendidikan ini merupakan pendidikan yang menghadapkan manusia pada masalah-masalah kemanusiaan dalam hubungannya dengan dunia.<sup>96</sup> Pendidikan hadap masalah ini diyakini oleh Freire mampu menumbuhkan kesadaran manusia, hal ini ditegaskan dalam bukunya yang berjudul “*Pendidikan Kaum Tertindas*” sebagai berikut:

Dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka mengada dalam dunia dengan mana dan dalam mana mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia

---

<sup>95</sup> Tobroni, *Pendidikan Islam...*, hal. 21-23.

<sup>96</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas...*, hal. 63.

bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.<sup>97</sup>

Pengenalan terhadap realitas sosial dalam proses pembelajaran kepada peserta didik memang sangat dibutuhkan. Freire menegaskan bahwa, pendidikan hadap masalah ini bukan hanya tindakan mengalihkan informasi (pengetahuan) dari guru pada siswa, akan tetapi juga berisi tentang tindakan pemberian pemahaman (makna) pada peserta didik mengenai informasi yang disampaikan.<sup>98</sup>

Manusia dalam Pendidikan hadap masalah diharapkan mampu mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis cara mereka meng-ada di dunia. Mereka harus memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerak perubahan.<sup>99</sup> Selain itu pendidikan ini menegaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam proses menjadi (*becoming*), sehingga proses pendidikan menjadi kegiatan yang terus-menerus berlangsung.

Penjelasan di atas menandakan bahwa pendidikan hadap masalah memang diorientasikan untuk mendobrak segala bentuk hegemoni dan bentuk-bentuk penindasan. Peserta didik dalam proses pendidikan diposisikan sebagai subyek aktif untuk memperoleh pengetahuan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

---

<sup>97</sup> *Ibid*, hal. 69.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hal. 64.

<sup>99</sup> *Ibid.*, hal. 69.

Pendidikan diupayakan bukan hanya sekedar mengisi para peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan yang tidak ada kaitannya dengan konteks sosial di mana mereka berada. Dengan kata lain, pendidikan diupayakan dan diselenggarakan untuk membentuk tatanan sosial yang baik, jika tatanan sosial itu tidak baik maka tugas pendidikanlah yang harus mengkritisi dan memperbaiki, bukan malah mengokohkan tatanan sosial yang tidak adil tersebut. Inilah yang diperjuangkan dalam pendidikan hadap masalah yang digagas oleh Paulo Freire.

Pendidikan Islam sebagai pranata sosial bagi terpenuhinya idealisme Islam, dalam operasionalnya menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, sosial dan kecerdasan spiritual. Pendidikan Islam juga sangat menekankan pada dimensi sosial, namun pendidikan Islam juga menjunjung tinggi dimensi spiritual dan intelektual. Dengan kata lain, pendidikan Islam sangat mementingkan kehidupan dunia dan akhirat, seimbang antara kehidupan material dan rohaniah, yang dalam pandangan kritis transformatif disebut dengan “epistemologi relasional”.<sup>100</sup>

Misi Islam juga menjadi misi pendidikan Islam itu sendiri, menjadikan pendidikan Islam sebagai *rahmatan lil’ālamīn*. Jauh sebelum Paulo Freire lahir ke dunia, nabi Muhammad SAW telah mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Nabi Muhammad SAW

---

<sup>100</sup> Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hal. 13-14.

juga pernah hidup dalam zaman yang penuh dengan kezaliman dan penindasan, dan Nabi Muhammad SAW telah terbukti berhasil mengubah tatanan sosial yang timpang dan tidak adil tersebut. Nabi Muhammad selain menyiarkan agama Islam (ketauhidan), beliau juga sangat kritis dalam menghadapi kondisi sosial yang penuh dengan kezaliman dengan melakukan protes terhadap realitas sosio-kultural masyarakat Arab, seperti masalah perbudakan, pembelaan terhadap wanita dan hak-haknya (*gender*).<sup>101</sup>

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa, pendidikan Islam juga sangat mementingkan nilai-nilai kemanusiaan disamping nilai-nilai spiritual. Al-Qur'an juga banyak menggambarkan bahwa ciri-ciri orang Islam yang bertaqwa adalah mereka-mereka yang peduli terhadap sesama manusia, saling membantu, apa lagi mampu mengubah keadaan sosial yang tidak baik menjadi lebih baik.

Abuddin Nata, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dikembangkan dalam kerangka tauhid atau teologi, yaitu teologi yang bukan hanya meyakini adanya Tuhan dalam hati, mengucapkannya dengan lisan dan mengamalkannya dengan tingkahlaku, melainkan teologi yang menyangkut aktivitas mental berupa kesadaran manusia yang paling dalam perihal hubungan manusia dengan Tuhan, lingkungan dan sesamanya (manusia).<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, ter. H. Mahbud Djunaidi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 2002), hal. 30.

<sup>102</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 103.



Nurcholis Madjid, menjelaskan bahwa tauhid memiliki dampak terhadap pembebasan. Pertama, pembebasan diri sendiri, ini mengindikasikan bahwa Pembebasan manusia dari segala belenggu nafsu, kesombongan, arogan, kecongkakan, yang menghalangi manusia untuk melihat dan menemukan kebenaran. Dalam konteks pendidikan, ketika seorang pendidik atau peserta didik terkurung dalam perasaan dan sifat paling benar sendiri, paling baik, paling kuat, sesungguhnya di dalam diri pendidik ataupun peserta didik tersebut telah dikuasai oleh nafsu. Ketika nafsu telah menguasai jiwa manusia maka yang timbul ada rasa ego ke”aku”an, sehingga masing-masing individu ingin menguasai dan menjadi yang terdepan. Kedua, pembebasan sosial, efek ini merupakan tindak lanjut dari pembebasan diri, karena kualitas diri akan berimplikasi pada pembebasan sosial.<sup>103</sup>

Pendidikan hadap masalah yang digagas oleh Freire memang perlu dikembangkan di Indonesia, namun tentunya dalam format yang berbeda dan harus disesuaikan dengan konteks sosial yang ada di Indonesia. Nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat Indonesia akhir-akhir ini sudah mulai terkikis, terbukti dengan maraknya tindakan kekerasan, ketidakadilan hukum yang dilakukan oleh aparat pemerintahan. Terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan tersebut membuktikan bahwa derajat dan nilai-nilai kemanusiaan sudah mulai

---

<sup>103</sup> As’ari Muhajir, *Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 58-63.

tidak dihargai. Kondisi seperti ini harus bisa dimanfaatkan oleh pendidikan Islam, dengan mengarahkan pendidikannya pada hal-hal yang kontekstual dan masalah-masalah yang tegah dihadapi umat.

Amin Abdullah, menegaskan bahwa pendidikan Islam harus diberi bobot atau muatan-muatan sosial-keagamaan (dimensi historis-empiris-saintifik) dalam proses belajar mengajarnya, sehingga seorang guru, dosen, dan para peserta didik bisa menjadi manusia yang tekun membaca situasi dan perkembangan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Bukan hanya sekedar pembaca atau penyampai teks-teks keagamaan, dan bukan pula sekedar sebagai transmitter bahan-bahan keagamaan klasik yang memang telah berjasa pada zamannya, tetapi belum tentu dapat diterima pada zaman sekarang.<sup>104</sup>

Berdasarkan pendapat Amin Abdullah di atas, maka memang sangat dibutuhkan pendidikan Islam yang kontekstual guna menjawab tantangan dunia bahwa Islam dan pendidikan Islam adalah agama yang memiliki pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan situasi kekinian. Kontektualisasi pendidikan Islam ini akan terwujud jika para peserta didik dan pendidiknya peka terhadap realitas sosial. Kepekaan terhadap kondisi atau realitas sosial ini terbingkai dalam nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, agar tujuan dari setiap apa

---

<sup>104</sup> Abdul Munir Mulkhan, dkk., *Religiusitas Iptek*, (Yogyakarta: Kerjasama Fak. Tarbiyah IAIN SUKA dengan Pustaka Pelajar, 1998), hal. 64-65.

yang dikerjakan menjadi lebih jelas dan bermanfaat baik bagi kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

**b. Landasan Pendidikan Hadap Masalah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Landasan pendidikan merupakan sesuatu yang mendasari seluruh kegiatan dalam pendidikan. Landasan pendidikan Paulo Freire adalah realitas dunia, oleh sebab itu, realitas dunia dijadikan sebagai obyek yang harus dikaji dan disadari oleh manusia. Ketika realitas sosial menjadi landasan pendidikan, maka kemungkinan besar pendidikan akan terjerumus dalam dunia materialistis, sehingga materi menjadi tolak ukur bagi keberhasilan dalam sebuah pendidikan. Manusia yang hanya mengandalkan realitas sosial dan akal sebagai alat utama menemukan dan menganalisis ilmu pengetahuan merupakan tindakan yang mengarah pada kesombongan. Padahal, akal manusia memiliki keterbatasan dalam menjangkau dan mengkaji ilmu pengetahuan yang ada di alam semesta.

Meskipun dengan bantuan akal manusia dapat menjangkau masa depan, namun perlu diingat bahwa akal memiliki keterbatasan.<sup>105</sup> Keterbatas akal ini dilengkapi oleh Allah SWT dengan diutusnya para rasul yang mulia sehingga mereka dapat menyampaikan wahyu yang suci pada umat manusia. Akal tidak

---

<sup>105</sup> Ismail Fajri Alatas, *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam*, (Jakarta: Diwan Publishing, 2006), hal.150.

akan sempurna kecuali setelah ia dibantu dan ditunjukkan oleh wahyu. Akal memang anugerah yang sangat berharga yang dimiliki oleh manusia, sehingga ada sebagian tokoh yang menyatakan bahwa yang membedakan manusia dengan hewan adalah dengan adanya akal pada diri manusia.

Penjelasan di atas sudah sangat jelas, bahwa akal adalah pemberian yang begitu hebat dari Allah SWT, namun ia tidak akan sempurna kecuali jika ia dibantu dan ditunjukkan oleh wahyu baik dalam hal yang dapat dijangkau oleh akal manusia atau yang tidak.<sup>106</sup> Oleh sebab itu, landasan pendidikan Islam tidak tertumpu pada dimensi realitas sosial dengan menggunakan akal sebagai satu-satunya alat untuk menggapai suatu kebenaran atau pemahaman. Landasan pendidikan Islam secara umum dapat dibagi menjadi dua, ada yang berwujud teks yaitu berdasarkan wahyu (Al-Qur'an dan hadis), dan ada juga yang berwujud fenomena atau kejadian (peristiwa) yaitu alam semesta. Dua landasan inilah yang tidak boleh ditinggalkan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, sehingga orientasinya tidak hanya bersifat keduniaan atau keakhiratan saja tapi mencakup dua-duanya, karena pada dasarnya Islam sangat menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, begitu juga dengan pendidikannya.

---

<sup>106</sup> *Ibid.*, hal.151.

**c. Tujuan Pendidikan Hadap Masalah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam setiap pekerjaan, tidak terkecuali dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan hadap masalah adalah untuk mengembalikan peran sentral dan menyadarkan manusia tentang hakikat dirinya dan realitas dunia. Dengan kata lain, menyadarkan manusia secara kritis tentang bagaimana hidup dan menyikapi realitas dunia. Freire berkali-kali menegaskan bahwa kenyataan sosial bukan sesuatu yang ada dengan begitu saja, kenyataan tersebut ada sebagai sesuatu yang berproses, sesuatu yang hidup.<sup>107</sup> Maka pendidikan menurut Freire harus menyadarkan para peserta didiknya akan realitas dunia yang selalu berkembang, dan berproses. Karena realitas sosial selalu dinamis, maka tugas manusia adalah mengkritisi keadaan yang ada agar sesuai dengan fitrah kehidupan manusia.

Ketika menyimak pernyataan Freire di atas dan pada bagian-bagian sebelumnya, maka kecenderungan tujuan dari pendidikan Freire hanya terbatas pada dimensi keduniaan. Jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam, maka hal ini tentu kurang relevan. Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan dimensi keduniaan atau sosial belaka, ada dimensi lain yang harus dan tidak boleh ditinggalkan yaitu dimensi spiritual (ketuhanan). Sehingga tidak

---

<sup>107</sup> Paulo Freire, *Politik Pendidikan...*, hal. 275.

salah jika Syed-Sajjad dan Syed Ali Ashraf, mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dalam Al-Qur'an dapat dibagi menjadi empat bagian. Pertama, mengenalkan manusia akan perannya di antara semua makhluk dan tanggungjawab pribadinya dalam kehidupan. Kedua, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. Ketiga, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. Keempat, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.<sup>108</sup>

Sedangkan Abdurrahman Saleh sebagaimana dikutip oleh Muhammad Karim, mengklasifikasikan tujuan pendidikan Islam menjadi empat bagian yaitu: pertama, tujuan pendidikan jasmani (*ahdaf al-jismīyah*). Kedua, tujuan pendidikan rohani (*ahdaf al-ruhānīyah*). Ketiga, tujuan pendidikan akal (*ahdaf al-akliyah*). Keempat, tujuan sosial (*ahdaf al-ijtimā'īyah*).<sup>109</sup>

Penjelasan di atas sudah memberikan kejelasan bagi kita bahwa tujuan pendidikan Islam memang diarahkan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mewujudkan eksistensinya di dunia sebagai *khalifah*.

---

<sup>108</sup> Muhammad Karim, *Pendidikan Kritis Transformatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 181.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hal. 182-183.

#### **d. Metode Pendidikan Hadap Masalah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berkomunikasi, baik komunikasi secara vertikal (komunikasi dengan Tuhan) melalui ibadah maupun komunikasi horizontal (komunikasi dengan sesama manusia). Oleh sebab itu, Freire sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, menegaskan bahwa manusia tidak hanya berada dalam dunianya sendiri, tetapi hidup bersama dan berdialog dengan kehidupan.<sup>110</sup>

Dialog merupakan metode yang membebaskan dalam dunia pendidikan, dengan berdialog manusia bersikap terbuka untuk saling memberi dan menerima, saling memahami pola pikir orang lain yang diajak berdialog, saling introspeksi diri, saling menghargai pandangan dan pendapat orang lain, meskipun dalam suasana saling mengajukan argumentasi. Dalam waktu yang bersamaan, orang yang bisa berdialog akan mampu menahan diri, menghindarkannya dari sikap mudah memvonis salah pada orang lain, menghindarkan diri dari sikap arogansi dan merasa paling benar sendiri. Sehingga dalam dialog, manusia (peserta didik maupun pendidik) bisa saling bertukar pendapat dan berargumentasi untuk mencari kebenaran yang lebih falid.

---

<sup>110</sup> Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam : Dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005), hal. 330.

Dialog didasari motif mencari sebuah pengetahuan, sehingga yang dijunjung tinggi adalah kebenaran. Konsekuensinya, pendapat atau pandangan dari siapapun asalkan kebenarannya benar-benar dapat diuji dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan mungkin empirik maka harus diterima secara terbuka. Oleh sebab itu, metode dialog dalam pendidikan Paulo Freire adalah metode yang tidak bertentangan dengan pendidikan Islam, bahkan metode ini sangat dianjurkan, karena sangat berperan sekali dalam perkembangan dinamika keilmuan dan pemikiran. Nurcholis Madjid sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar mengatakan, suatu pengembangan pemikiran tidak mungkin tanpa dialog. Dialog itu sendiri dituntut untuk berjalan secara cerdas, atau jika tidak, maka dialog itu tidak akan menghasilkan pemikiran kreatif.<sup>111</sup>

**e. Prinsip Metode Pendidikan Hadap Masalah dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Pada halaman sebelumnya telah dijelaskan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Paulo Freire adalah metode dialog, dan dalam operasionalnya, metode dialog ini memiliki beberapa prinsip yaitu cinta, rendah hati, dan pengharapan. Ketika seorang pendidik mengajar berdasarkan rasa cinta maka tidak akan ada yang namanya kebencian, kekerasan, dan tindakan yang diskriminatif pada peserta didiknya. Begitu juga dengan perasaan

---

<sup>111</sup> *Ibid.*, hal.330.



rendah hati, perasaan ini harus selalu ditanamkan untuk menghindarkan diri dari perasaan sombong dan tindakan yang tidak pantas dalam pendidikan khususnya para pendidik. Pengharapan merupakan prinsip ketiga dalam metode pendidikan Freire. Prinsip ini menanamkan nilai-nilai optimis, karena selalu ada harapan yang lebih baik dari hari ini untuk hari-hari berikutnya jika manusia selalu berusaha dan mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya.

Tiga prinsip metode pendidikan Freire di atas sejalan dengan pendidikan Islam, hanya saja dalam pendidikan Islam tidak hanya berdasarkan tiga prinsip yang sudah disebutkan di atas. Ada beberapa prinsip yang masih banyak dan perlu diperhatikan dalam memilih dan menentukan sebuah metode dalam pendidikan. Ihsan dan Ihsan, menyatakan beberapa prinsip metode pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Umiarso dan Zamroni dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Barat Dan Timur*" adalah sebagai berikut: pertama, memberikan suasana kegembiraan.<sup>112</sup> Kedua, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut.<sup>113</sup> Ketiga, prinsip prasyarat.<sup>114</sup> Keempat, komunikasi terbuka.<sup>115</sup> Kelima, pemberian pengetahuan yang baru.<sup>116</sup> Keenam, memberikan model perilaku yang baik.<sup>117</sup> Ketujuh, prinsip

---

<sup>112</sup> Lihat Q.S. Al-Baqarah, Ayat 185.

<sup>113</sup> Lihat Q.S. Ali-Imran, Ayat 159.

<sup>114</sup> Lihat Q.S. Al-Baqarah, Ayat 1-2.

<sup>115</sup> Lihat Q.S. Ali-Imran, Ayat 179.

<sup>116</sup> Lihat Q.S. Al-Baqarah, Ayat 164.

<sup>117</sup> Lihat Q.S. Al-Ahzab, Ayat 21.

praktik<sup>118</sup>, dan prinsip-prinsip lainnya yang sejalan dengan pendidikan Islam.<sup>119</sup>

### **3. Kelebihan dan Kekurangan Konsep Penyelesaian Menurut Paulo Freire dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat dikemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan dari konsep penyelesaian menurut Paulo Freire. Kelebihan dan kekurangannya adalah sebagai berikut:

#### **a. Kelebihan**

- 1) Konsep penyelesaian menurut Paulo Freire dengan pendidikan hadap masalah telah membangun suatu teori pendidikan yang dialektis, di mana teori dan praktik menyatu dan tidak terpisahkan. Freire telah menarik kerangka pemikiran filsafat yang abstrak menjadi lebih konkrit dan praktis serta berguna bagi tuntunan dalam bertindak.
- 2) Konsep penyelesaian Paulo Freire lebih dinamis dalam memandang realitas sosial (dunia). Realitas dipandang sebagai sesuatu yang belum selesai dan selalu berubah, maka dari itu membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang dinamis juga bagi manusia untuk menjaga eksistensinya di dunia.
- 3) Konsep penyelesaian Paulo Freire membebaskan manusia dari situasinya yang tertindas serta berorientasi pada perlawanan atas struktur yang menindas. Untuk bisa keluar dari situasi

---

<sup>118</sup> Lihat Q.S. Al-Shaff, Ayat 2-3.

<sup>119</sup> Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan...*, hal. 182-183.

ketertindasan maka keadaran kritis memang sangat dibutuhkan untuk melawan hegemoni dari kaum penindas. Dengan kesadaran kritis pula manusia atau peserta didik bisa mengkritisi realitas sosial baik di lingkungan sekolah, dan masyarakat. Pendidikan Islam juga menegaskan bahwa pendidikan harus bisa menjadikan para peserta didiknya peka terhadap keadaan sosial di sekitarnya, karena ini berkaitan dengan misi Islam itu sendiri sebagai agama *rahmatan lil'ālamīn*. Untuk mencapai misi mulia ini, maka langkah pertama yang harus dilakukan pendidikan Islam adalah menyadarkan para peserta didik menjadi manusia yang beriman kepada Allah sebagai '*abdullāh*' (hamba), juga sebagai *khalifah* yang bertugas memakmurkan kehidupan dunia.

**b. Kekurangan**

- 1) Konsep penyadaran Paulo Freire hanya terbatas pada realitas sosial (dunia), padahal dalam pendidikan Islam realitas dunia merupakan tingkatan realitas yang masih berada di bawah realitas tertinggi yaitu realitas Allah SWT. Sehingga tujuan dari segala aktivitas yang dilakukan manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya bermuara pada kepentingan manusia di dunia, namun juga bertujuan untuk kepentingan manusia di akhirat.
- 2) Konsep penyadaran Paulo Freire hanya menekankan pada kemampuan kritis manusia. Manusia memang secara fitrah memiliki kapasitas dan kemampuan untuk berpikir secara kritis

cara mereka meng”ada” di dunia, namun kapasitas berpikir ini tentunya memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, penting juga bagi manusia untuk menjadikan wahyu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ أَنْ رَاءَهُ أُسْتَغْنَىٰ ﴿٧﴾

*Artinya:*

*Sekali-kali tidak! Sungguh manusia itu benar-benar melampaui batas. Apabila melihat dirinya serba cukup. (Q.S. Al-‘Alaq: 6-7).<sup>120</sup>*

---

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah...*, hal. 597.